

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian, peran, tugas dan kewajiban guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>17</sup>

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan/kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan

---

<sup>17</sup> Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), hlm 3.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 7.

kompetensi sosial.<sup>19</sup> Kecerdasan emosional guru, termasuk dalam kompetensi kepribadian dan social.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah Guru yang mendapatkan tugas mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. SD 1 Cepokojajar memiliki Guru Pendidikan Agama Islam sebanyak satu orang, yang mengampu kelas I hingga kelas VI. Guru Pendidikan Agama Islam, merupakan sarjana lulusan dari jurusan Pendidikan Agama Islam.

Harapan besar pada guru agama, karena tersirat dan tersurat dalam ajaran agama Islam tentang kecerdasan emosional. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan Agama Islam. Kecerdasan emosional di dalam ajaran islam lebih dekat dengan ajaran mengenai akhlak. Akhlak sebagai perangai/watak manusia tidak lahir bersama dengan kelahiran manusia, tetapi akhlak dibentuk sepanjang hidup manusia.

Guru Kelas adalah Guru yang mengajar di kelas tertentu pada jenjang pendidikan sekolah dasar, yang mendapatkan tugas mengajar berbagai macam mata pelajaran, kecuali mata pelajaran Bahasa Inggris, Pendidikan Agama dan Olah Raga. Guru Kelas

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm 9.

memiliki dasar pendidikan yang diperoleh dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling, seperti yang disampaikan oleh Nurihsan, Juntika dan Yusuf , yakni : (1) *Informator*, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum, (2) *Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademi, silabus, jadwal pelajaran, dan lain-lain, (3) *Motivator*, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar, (4) *Director*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai, dengan tujuan yang ingin dicita-citakan, (5) *Inisiator*, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar, (6) *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan, (7) *Fasilitator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar, (8) *Evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik ataupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan siswa.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Juntika Ikhsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : Refika Aditama, 2011)

Guru sekolah dasar, yang pada dasarnya adalah guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, mempunyai peran sebagai pembimbing. SK Mempan no. 83 tahun 1993 menegaskan bahwa selain tugas utama mengajar, guru sekolah dasar ditambah dengan tugas melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>21</sup>

### **B. Permasalahan yang dihadapi siswa di Sekolah Dasar**

Rentang usia Sekolah Dasar terbagi dalam dua kelas, yakni usia kelas bawah/rendah, yakni kelas 1, 2 3, dan usia kelas tinggi, yakni kelas 4,5, 6.

Ciri-ciri anak masa kelas rendah di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: (1) Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah, (2) Suka memuji diri-sendiri, (3) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting, (4) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya, dan (5) Suka meremehkan orang lain.

Ciri-ciri khas anak masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yaitu: (1) Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari, (2) Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis, (3) Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus, (4) Anak memandang nilai sebagai ukuran

---

<sup>21</sup> Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo: 2014), hlm.161.

yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, dan (5) Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Berdasarkan ciri yang ada dan tahapan perkembangan pada rentang usia Sekolah Dasar, maka permasalahan yang dihadapi oleh siswa di Sekolah Dasar antara lain : (1) Kesulitan belajar. (2) Kesulitan emosi, dan (3) Kesulitan perilaku.

Kesulitan belajar yang dialami siswa di Sekolah Dasar, meliputi : (a) Kesulitan berbahasa, (2) Kesulitan belajar matematika atau berhitung, dan (3) Kesulitan proses kognitif.

Kesulitan dalam perkembangan bahasa adalah masalah yang sering ditemui pada anak usia Sekolah Dasar, Perkembangan bahasa yang terlambat berkaitan dengan masalah fonologi, semantic, sintaks dan pragmatic. Kemampuan berbahasa merupakan hasil dari kemampuan dalam memproses informasi, yaitu informasi yang diperoleh berdasarkan persepsi visual, persepsi auditori, dan informasi yang diperoleh melalui perceptual motor. Kemampuan berbahasa berkembang sejalan dengan perkembangan kognitif.<sup>22</sup>

Kemampuan berbahasa ini meliputi kemampuan berbahasa secara lisan dan tertulis. Kesulitan yang muncul dalam kemampuan berbahasa ini meliputi : (1) Kesulitan membaca, dan (2) Kesulitan menulis.

---

<sup>22</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar, Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*, (Bogor : Ghalia Indonesia , 2014), hlm. 99

Menurut Harris & Siplay membagi perkembangan kemampuan membaca ke dalam beberapa tahap, tahapan ini meliputi : perkembangan kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap pengembangan keterampilan membaca dan tahap penghalusan keterampilan membaca. Sedangkan menurut Doyle & Newtonl menyatakan perkembangan kemampuan membaca dimulai dari ketertarikan terhadap buku.<sup>23</sup>

Kesulitan membaca disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan munculnya kesulitan membaca adalah : (1) faktor fisik, (2) faktor psikologi, (3) faktor sosio ekonomi, (4) faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat.

Menulis digunakan dalam komunikasi dan mengekspresikan diri secara nonverbal. Kemampuan menulis meliputi kemampuan menulis tulisan tangan, mengeja dan mengarang. Menulis membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang alphabet/huruf, kemampuan dalam membedakan bentuk huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf kecil dan huruf besar, kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan visual motor dan lain sebagainya.

Kemampuan menulis berkaitan erat dengan kemampuan membaca. Kemampuan menulis selanjutnya adalah kemampuan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 135.



mengarang, yaitu kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Kesulitan menulis tulisan tangan disebabkan oleh : (1) kesulitan dalam motorik halus, (2) kesulitan persepsi koordinasi visual motoric, (3) kesulitan visual memori

Kesulitan belajar matematika di tingkat Sekolah Dasar meliputi kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan, kesulitan dalam menempatkan letak bilangan dalam operasi hitung, kesulitan dalam persepsi visual dan auditori dalam operasi hitung bilangan, kelemahan dalam menghitung, kesulitan memahami konsep matematika.<sup>24</sup>

Kemampuan kognitif anak berkembang sejalan dengan perceptual motor, persepsi visual dan persepsi auditori.

Karakteristik kesulitan kognitif pada anak meliputi kesulitan berkonsentrasi, kesulitan mengingat, kesulitan dalam memahami, kesulitan dalam melakukan penilaian, kesulitan mengemukakan alasan, kesulitan dalam berbagai bidang seperti berbahasa, berhitung dll.<sup>25</sup>

Anak yang mengalami kesulitan dalam proses emosional mendapat kesulitan dalam membaca dan memahami signal emosi yang ditunjukkan oleh orang di sekitarnya.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 188.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

Karakteristik anak yang mengalami kesulitan emosi antara lain adalah sebagai berikut: (1) Mengalami kesulitan membangun persahabatan, (2) Sulit untuk melibatkan diri dalam kelompok, (3) Kesulitan dalam berkonsentrasi, (4) Mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola perasaan, (5) Menampakkan reaksi emosi yang berlebihan, (6) Memiliki suasana hati yang mudah berubah-ubah, (7) Sering merasa sedih dan tantrum<sup>26</sup>

Tidak semua masalah tingkah laku bersumber pada kurangnya pembentukan disiplin diri, bisa juga antara lain disebabkan oleh gangguan emosi.<sup>27</sup> Kesulitan emosi secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada kesulitan perilaku.

Karakter kesulitan perilaku yang ditunjukkan, antara lain : (1) Mengalami kesulitan dalam mentaati dan mengikuti aturan yang ada, (2) Kesulitan dalam memusatkan perhatian, (3) Berbicara tidak sopan, (4) Menunjukkan perilaku tidak sopan, (5) Mengganggu teman, (6) Marah, (7) Berlaku kasar, (8) Berkelahi, (9) Menunjukkan tindakan menentang orang lain, (10) Sulit mengontrol perilaku, (11) Menyakiti diri sendiri, (12) Menyakiti orang lain, (13) Berbohong, (14) Mencuri, (15) Mudah tersinggung, (16) Agresif, (17) Tidak sabar, tergesa-gesa, (18) Mengekspresikan kemarahan secara verbal.<sup>28</sup>

Anak yang memiliki kesulitan pengendalian emosi akan mengalami gangguan perilaku agresif. Perilaku agresif ditunjukkan

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 103

<sup>27</sup> Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1988), hlm. 139.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm 214.



dengan beberapa perilaku seperti berikut ini : (1) Suka berkelahi, memukul dan menyerang, (2) Bersifat pemarah, (3) Tidak penurut, melawan peraturan, (4) Suka merusak, baik terhadap miliknya sendiri atau milik orang lain, (5) Kurang ajar, kasar, dan tidak sopan, (6) Tidak mau bekerja sama, penentang, kurang perhatian terhadap orang lain, (7) Suka mengganggu, (8) Selalu negatif, gelisah, pembolos, dan suka ribut, (9) Mudah marah suka mencari perhatian, suka pamer, (10) Suka mendominasi orang lain, suka mengancam, dan mengertak, (11) Suka iri hati, cemburu, suka bertengkar, dan membantah, (12) Ceroboh, mencuri, menggoda, (13) Menolak kesalahan yang dilimpahkan kepadanya, dan menyalahkan orang lain, (14) Keadaan murung dan cemberut, mementingkan diri sendiri, (15) Anak yang mengalami kecemasan dan menyendiri (*Anxiety/Withdrawal*), (16) Tegang, rasa takut yang berlebihan, cemas, dan pemalu, (17) Perasaan tertekan, sedih, merasa terganggu, sangat sensitif, (18) Merasa rendah diri, merasa tidak berharga, kurang keyakinan, mudah frustrasi, terasing, sering menangis, (19) Menyimpan rahasia, pendiam, bungkam, (20) Anak yang agresif sosial (*Socially Aggression*), (21) Memiliki perkumpulan yang tidak baik, (22) Mencuri bersama-sama anak lain, (23) Loyal terhadap teman yang nakal atau pelanggar hukum anggota suatu geng, (24) Berkeliaran sampai larut malam, (25) Melarikan diri dari sekolah, (26) Melarikan diri dari rumah, (27) Individu yang tidak pernah dewasa (*Immaturity*), (28) Perhatiannya

terbatas, kurang konsentrasi, melamun, (29) Kaku atau canggung, kurang koordinasi, bengong, berangan terlalu tinggi, (30) Pasif, kurang inisiatif, mudah dipimpin, lamban, ceroboh, mengantuk, kurang minat, bosan, (31) Gagal untuk mencapai akhir, kurang tabah/gigih, (32) Tidak rapi.<sup>29</sup>

Penelitian ini, menitik beratkan pada penanganan permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan pengendalian emosi siswa di SD 1 Cepokojajar.

### C. Psikoedukasi

#### 1. Pengertian psikoedukasi

*Psychological education* atau *psychoeducation* adalah model komprehensif layanan psikologis yang mencakup konseling, training atau pelatihan dan konsultasi sekaligus dengan tekanan pada sifat *preseveratif developmental* untuk membantu klien baik perorangan maupun kelompok-lembaga agar mampu mengembangkan diri secara optimal.<sup>30</sup>

Psikoedukasi adalah pendekatan yang berusaha membantu masyarakat meningkatkan kompetensi psikososial mereka dalam mencegah, mengatasi, memberi perhatian dan mendukung proses pemulihan di komunitasnya.

<sup>29</sup> Melly Handayani, "Cara membantu anak dengan gangguan perilaku emosi dan sosial agar berhasil dalam pendidikan inklusif," dalam <https://mellyhandayanicyrus.wordpress.com>. Akses tanggal 1 Februari 2018.

<sup>30</sup> A. Supratiknya, *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*, (Yogyakarta ; Sanata Darma University Press, 2016), hlm. 25.

Upaya meningkatkan kompetensi social dalam mencegah, mengatasi, memberi perhatian dan mendukung proses pemulihan di komunitasnya ini, sejalan dengan ragam teknik bimbingan yang diberikan guru pada siswa.

*Psychoeducation is an important component of any psychotherapy program as well as any visit you have to the doctor. Psychoeducation, as the name suggests, is education about a certain situation or condition that causes psychological stress. This is not necessarily psychotherapy as it does not exclusively deal with psychological or mental illness' but rather any condition you or a relative or a friend is experiencing.*

*Psychoeducation can be implemented in a number of different formats and settings. The format depends entirely on the disorder, the developmental age of the individual and their individual needs. Psychoeducational can be group-based, family-based, parent-based or individually implemented. Psychoeducation most commonly involves the individual with the disorder, the patient or client, but in some situations psychoeducation is implemented only to the people who deal with the patient on a day to day basis such as family, friends, teachers or caretakers.<sup>31</sup>*

Ragam teknik bimbingan meliputi : konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan belajar bernuansa bimbingan.<sup>32</sup>

Jenis layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar meliputi orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

<sup>31</sup> [www.myvmc.com/treatments/psychoeducation](http://www.myvmc.com/treatments/psychoeducation). Diunduh pada Senin 3 Desember 2018,

<sup>32</sup> Ahmad Juntika Ikhsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hlm. 23.

Layanan orientasi ditujukan untuk memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru.

Layanan informasi bertujuan membekali dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman yang berguna untuk mengenal diri dan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat dalam kegiatan di sekolah. Layanan ini berfungsi sebagai pencegahan dan pemeliharaan.

Layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Salah satu intervensi yang dapat digunakan dalam berbagai setting dan dapat diterapkan secara individual ataupun kelompok adalah Psikoedukasi.

Psikoedukasi memberi kesempatan untuk membantu anak-anak belajar dan mengembangkan konstruk-konstruk yang sehat, dan konsekuensinya dalam mengubah sikap dan perilaku mereka sehingga memungkinkan menghindari berkembangnya masalah-masalah yang kurang perlu.

Psikoedukasi berfokus pada penerimaan informasi dan pengetahuan.<sup>33</sup>

Layanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung dengan guru. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan secara bersama-sama yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota keluarga maupun masyarakat.

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok.<sup>34</sup>

Psikoedukasi merupakan salah satu bentuk intervensi, kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atau ketrampilan sebagai usaha pencegahan dari meluasnya gangguan psikologis pada suatu komunitas, psikoedukasi dilakukan pada siswa yang bermasalah dan pada siswa lain sebagai upaya pencegahan.

Psikoedukasi pada sekolah biasanya menjadi bagian dari bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penyelenggaraan

---

<sup>33</sup> Kathryn Gredard dan David Geldard, *Menangani Anak dalam kelompok*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 32.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

psikoedukasi lebih bersifat perseveratif developmental, bagi kelompok siswa sekolah.<sup>35</sup>

## 2. Makna dan cakupan psikoedukasi

Menurut Nelson-Jones (1982), terdapat enam pengertian tentang psikoedukasi, yaitu : (1) Melatih orang mempelajari aneka *life skills*, (2) Pendekatan akademik-eksperimental dalam mengajarkan psikologi, (3) Pendidikan humanistic, (4) Pelatihan tenaga paraprofesional di bidang ketrampilan konseling, (5) Rangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat, (6) Layanan informasi psikologi pada public.<sup>36</sup>

Pendekatan psikoedukasi dalam penelitian ini, mengacu pada tiga pengertian di atas, yaitu melatih orang mempelajari aneka *life skills*; pendekatan akademik-eksperimental dalam mengajarkan psikologi; dan pendidikan humanistic,

Masing-masing penjelasan dari pendekatan psikoedukasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Psikoedukasi dimaknai sebagai usaha membantu klien mengembangkan aneka *life skills* atau ketrampilan hidup.

Dody Permana dan Didin Muhafidin dalam buku *Essensial Life Skills*, memberikan definisi *life skills* adalah

<sup>35</sup> A. Supratiknya, *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*, (Yogyakarta ; Sanata Darma University Press, 2016), hlm. 42.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 37.



berbagai keterampilan yang diperlukan oleh setiap orang agar mampu mengalami perkembangan pribadi secara optimal yaitu tumbuh menjadi pribadi terbaik dengan memanfaatkan semua potensi dan talenta yang kita miliki, yang akan menjadikannya mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

*Life skills* ini terbagi dalam dua gugus, gugus pertama adalah keterampilan hidup yang menjadi landasan bagi pemilikan konsep diri yang positif atau sehat. Gugus kedua adalah keterampilan hidup yang menjadi landasan bagi kemampuan berfikir kritis.

Gugus keterampilan hidup yang menjadi landasan bagi pemilikan konsep diri yang positif atau sehat meliputi tiga hal, yaitu : memahami diri sendiri, mencintai diri sendiri dan bersikap jujur terhadap diri sendiri.

Gugus keterampilan hidup yang menjadi landasan bagi kemampuan berfikir kritis meliputi : memiliki sistem nilai pribadi yang jelas, memiliki perspektif atau wawasan hidup, berpikiran terbuka, memiliki selera humor, memiliki resiliensi atau daya tahan terhadap tekanan, memiliki sifat menerima atau pasrah.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Nelson-Jones, beberapa *life skill* penting meliputi : (1) Kemampuan mendengarkan, (2)

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.54.

Kemampuan memahami orang lain secara empatik, (3) Kemampuan mengungkapkan/mengekspresikan diri di depan public, (4) Kemampuan bersikap asertif, (5) Kemampuan memecahkan/menyelesaikan konflik, (6) Kemampuan memecahkan masalah dan membuat rencana, (7) Kemampuan membuat keputusan, (8) Kemampuan mengelola kecemasan, (9) Kemampuan mengendalikan dorongan seks, (10) Kemampuan menjalani aneka transisi kehidupan secara efektif.<sup>38</sup>

Dari berbagai hal di atas, tampaklah bahwa psikoedukasi dimaknai sebagai pendidikan pribadi dan sosial.

Keterampilan *life skills* tidak jauh berbeda dengan konsep *emotional intelligence* / kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2006:404-405) terdapat lima kecerdasan emosional, yakni: (1) Mengenali emosi diri, (2) Mengelola emosi, (3) Memanfaatkan emosi secara produktif, (4) Mengenali emosi orang lain, (5) Membina hubungan.

Mengenali emosi diri atau kesadaran mengenali perasaan sewaktu peristiwa itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional. Orang-orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaanya adalah pilot yang andal bagi mereka, karena mereka memiliki kepekaan lebih terhadap perasaan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 37

yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

Kecakapan menangani perasaan agar dapat terungkap secara tepat, tergantung pada kemampuan mengenali emosi diri. Termasuk dalam kecakapan ini adalah bagaimana menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang tidak cakap dalam keterampilan ini akan terus-menerus melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dalam keterampilan ini dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan keruntuhan dalam kehidupan.

Menata emosi, memanfaatkannya secara produktif, sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat

penting kaitannya dengan perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.

Mengendalikan emosi diri meliputi menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Di samping itu mampu menyesuaikan diri dalam *flow* (hanyut dalam pekerjaan) memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang yang memiliki ketrampilan ini

jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung kepada kesadaran diri emosional. Empati merupakan keterampilan bergaul yang mendasar. Orang yang empati jauh lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Sebagian besar seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan sosial ini menunjang popularitas kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain.<sup>39</sup>

Pendekatan dalam pembelajaran suatu disiplin ilmu meliputi pendekatan akademik dan pendekatan eksperimental. Pendekatan akademik menekankan pada *intellectual skills*, hasil belajarnya berupa *hard skills*. Sedangkan pendekatan eksperimental diperoleh melalui pengalaman atau *learning by doing*, hasil belajarnya berupa *soft skills*.

---

<sup>39</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005 ), hlm. 58.

Pendekatan psikoedukasi pada jenjang pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi dalam pembelajaran psikologi berupaya untuk mengintegrasikan, memadukan pendekatan akedemik dan pendekatan eksperimental.

Pendidikan humanistic, yang diinspirasi oleh tokoh-tokoh psikologi humanistic seperti John Dewey, Carl Rogers dan Abraham Maslow, berupaya menekankan harkat pribadi siswa sebagai subjek secara utuh, sehingga layanan konseling dan pendidikan akan menghasilkan pribadi yang mampu mengaktualisasikan dirinya.

Carl Rogers menekankan pentingnya pemahaman empatik dan pengembangan pandangan positif tanpa syarat dari guru pada peserta didik.

### 3. Wilayah layanan psikoedukasi

Wilayah layanan psikoedukasi dibedakan menjadi tiga, yaitu : (1) Psikoedukasi di lingkungan sekolah, dimulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, (2) Psikoedukasi di lingkungan industri, dengan sasaran pegawai, (3) Psikoedukasi di lingkungan komunitas masyarakat.

Pembahasan psikoedukasi pada penelitian ini difokuskan pada wilayah layanan jenjang Sekolah Dasar.

Undang-undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan potensi peserta didik dilakukan oleh institusi pendidikan melalui kegiatan pembelajaran kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler, termasuk di dalamnya layanan psikoedukasi.

Layanan psikoedukasi pada jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi mencakup tiga bidang, yaitu ; bidang perkembangan pribadi-social; bidang akademik dan bidang pengembangan karir.

Keterampilan hidup dalam bidang pribadi social, pada dasarnya meliputi kemampuan pada tiga bidang dasar, yaitu : menguasai dasar kesehatan mental, seperti pemahaman diri secara fisik maupun psikologis dan penerimaan diri; memahami aneka kesulitan yang muncul dalam masa perkembangan dan cara mengatasinya; mengembangkan pemahaman yang tepat dalam menjalin relasi dengan orang lain.

Jenis-jenis keterampilan dasar bidang pribadi social bagi siswa Sekolah Dasar meliputi keterampilan hidup sebagai berikut : (1) Mampu memenuhi aneka kebutuhan fisik, (2)



Mampu menjaga kebersihan dan merawat kesehatan fisik, (3) Mampu mandiri, (4) Memiliki sikap percaya pada orang lain, (5) Mampu bekerja sama dengan orang lain, (6) Mampu menghargai milik orang lain, (7) Memiliki sikap social yang baik seperti jujur, setia, sportif, bertanggung jawab, (8) Memiliki rasa ingin tahu, (9) Memiliki sikap toleran, (10) Mengenal sopan santun, (11) Memiliki disiplin diri.

Keterampilan hidup dalam bidang akademik meliputi tiga kategori : menemukan cara belajar yang tepat; mengatasi aneka kesukaran dalam belajar; memilih program studi dan jenis pendidikan yang sesuai.

Jenis-jenis keterampilan dasar bidang akademik bagi siswa Sekolah Dasar meliputi keterampilan hidup sebagai berikut : (1) Menguasai cara membaca dengan baik dan benar, (2) Menguasai cara menulis dengan baik dan benar, (3)

Menguasai arti lambang hitungan atau menguasai cara menghitung dengan baik dan benar, (4) Mengenal aneka warna, bentuk, benda, hewan, tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar, (5) Mampu melakukan pengamatan dengan panca indra dengan baik dan benar, (6) Menumbuhkan minat dan perasaan senang belajar, (7) Menguasai cara belajar dengan benar, (8) Menumbuhkan kebiasaan belajar, (9) Mengenal aneka bakat

dan mengembangkannya, (10) Menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, mampu mengatur diri sendiri.

Psikoedukasi bidang karir bertujuan untuk : membantu klien mengenal berbagai jenis pekerjaan dan mengenal nilai yang terkait pada berbagai bidang pekerjaan; membantu klien membuat keputusan yang berkaitan dengan karir atau pekerjaan; membantu klien mempelajari berbagai keterampilan yang berkaitan dengan keputusan pemilihan bidang karir.

Jenis-jenis keterampilan dasar bidang karir bagi siswa Sekolah Dasar meliputi ketrampilan hidup sebagai berikut : (1) Memahami diri dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, (2) Memahami dunia pekerjaan dan berbagai jenis pekerjaan, (3) Memahami perlunya hubungan dan kerja sama dengan orang lain, (4) Mengembangkan nilai-nilai dan cita-cita hidup (meski masih kabur/samar).<sup>40</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>40</sup> A. Supratiknya, *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*, (Yogyakarta : Sanata Darma University Press, 2016), hlm. 58-67.

## **BAB III**

### **PROFIL SD 1 CEPKOJAJAR**

#### **A. Sejarah berdirinya sekolah**

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Cepokojajar yang beralamat di dusun Gampingan, desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Sebuah dusun yang berbatasan dengan jalan Wonosari di sebelah utara, dusun Madugondo di sebelah timur, dusun Monggang di sebelah selatan, dan sungai kuning di sebelah barat. Murid-murid SD 1 Cepokojajar berasal dari dusun-dusun sekitar dusun Gampingan. Peserta didik SD 1 Cepokojajar berasal dari dusun Gampingan, Gondosari, Tegalsari, Tegal Plososari, Somokaton, Madugondo, Monggang, Karanggayam, Sampakan, Cepokojajar dan beberapa berasal dari dusun lain.

Rata-rata mata pencaharian orang tua/ wali murid adalah petani, wiraswasta, buruh dan pencetak batu bata.

Dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, didapatkan input siswa SD 1 Cepokojajar juga berbeda-beda. Sebagian besar dari siswa, orang tuanya pun juga lulusan dari SD 1 Cepokojajar.

SD 1 Cepokojajar, berdiri pada tahun 1948. Kegiatan pembelajaran pada awal pendirian, dilaksanakan secara swadaya, menempati pendopo salah satu tokoh masyarakat di dusun Gampingan. Sehingga sekolah ini lebih dikenal sebagai SD Gampingan, karena berada di dusun Gampingan.

Kegiatan pembelajaran di awal berdirinya sekolah ini, mengalami pasang surut. Tidak setiap hari, pembelajaran bisa berlangsung dengan baik, mengingat sekolah ini berdiri hanya beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Terkadang sekolah harus diliburkan, bila terjadi pertempuran.

Sekitar awal tahun 70 an, kegiatan pembelajaran berpindah menempati gedung yang dibangun di tanah kas desa yang menjadi tempat penyelenggaran kegiatan pembelajaran hingga saat ini.

Setelah menempati gedung baru, sekolah melaksanakan pembelajaran lengkap dengan kegiatan administrasi seperti sekolah yang lainnya. Tercatat dari awal pendirian hingga menempati gedung sekolah yang baru, sekolah memiliki tiga kepala sekolah yang sifatnya tanpa SK definitif. Barulah dimulai di tahun awal 70an mulailah ada kepala sekolah definitif di SD 1 Cepokojajar.

Berikut nama Kepala Sekolah yang pernah bertugas di SD 1 Cepokojajar :

1. Tiga tokoh masyarakat setempat, mengampu kepala sekolah tanpa SK definitif, antara tahun 1948 hingga tahun 1970.
2. Bapak Rojo, tahun 1970-1995
3. Bapak Samsudin, sebagai pejabat yang menjalankan tugas mengampu sebagai kepala sekolah
4. Bapak Sumardi,
5. Bapak Sijum,
6. Ibu Siswati,
7. Bapak Basuki,
8. Bapak Sumiyadi, M. Pd

9. Bapak Kardi, M. Pd

10. Bapak Sutris Purwantoro, S. Pd.<sup>41</sup>

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bantul nomor 329, tentang penggabungan dan ganti nama kelembagaan Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul, tahun 2006. Menjelaskan bahwa, telah dilaksanakan *regrouping* atau penggabungan sekolah antara SD Madugondo dan SD 1 Cepokojajar, dengan memiliki nama kelembagaan yang baru SD Cepokojajar.

Tahun 2007, terbit Surat Keputusan Bupati Bantul nomor 131 tahun 2007, tentang perubahan keputusan Bupati Bantul nomor 329 tahun 2006 tentang penggabungan dan ganti nama kelembagaan sekolah dasar Kabupaten Bantul tahun 2006. Menjelaskan bahwa penggabungan sekolah antara SD Madugondo dan SD 1 Cepokojajar memiliki nama kelembagaan yang baru yaitu SD 1 Cepokojajar.

Gempa bumi yang melanda Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 bulan Mei tahun 2006, turut pula merusakkan sebagian besar bangunan dan gedung yang dimiliki oleh SD 1 Cepokojajar. Atas bantuan pemerintah dan bantuan dari Plan Indonesia bekerjasama dengan LSM Lingkar, bangunan dan gedung SD 1 Cepokojajar kembali dibangun dan dilengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan. Selama pembangunan gedung sekolah, proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah darurat menggunakan tenda dan bangunan semi permanen yang dibangun swadaya dari masyarakat.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Sujadi, mantan guru SD 1 Cepokojajar, yang bertugas di SD 1 Cepokojajar pada tahun 1974-2015, pada hari Senin, tanggal 2 Juli 2018.

Tidak hanya fasilitas gedung dan alat sekolah yang dilengkapi, Plan Indonesia melalui LSM Lingkar juga melakukan pendampingan secara berkala dan berkelanjutan hingga tahun 2010. Bahkan SD 1 Cepokojajar termasuk ke dalam salah satu sekolah binaan yang memasukkan materi kesiapsiagaan bencana dalam dokumen sekolah.

SD 1 Cepokojajar termasuk salah satu sekolah berbasis siaga bencana. Hal ini dilihat dari dokumen KTSP SD 1 Cepokojajar pada bagian visi dan misi sekolah. Sebagai salah satu dari sekolah yang memiliki program sebagai sekolah siaga bencana, SD 1 Cepokojajar telah beberapa kali dijadikan tempat penelitian dari berbagai lembaga baik mandiri maupun kelompok.

SD 1 Cepokojajar, merupakan sekolah berbasis budaya. Kegiatan yang menunjukkan sebagai sekolah berbasis budaya antara lain :

1. Melaksanakan kegiatan ekstra karawitan bagi siswa kelas III hingga VI, bapak ibu guru.
2. Memperdengarkan musik dan tembang dolanan anak pada saat istirahat.
3. Mengikuti lomba ngudar kawruh
4. Mengikuti lomba tembang dolanan anak.
5. Pembiasaan bahasa jawa di sekolah



**B. Identitas sekolah**

1. Nama sekolah : SD 1 Cepokojajar
2. NSS : 101040115002
3. NPSN : 20400526
4. Status sekolah : Negeri
5. Jenjang pendidikan : Sekolah Dasar
6. Alamat sekolah :
  - a. Dusun : Gampingan
  - b. RT/RW : 4/0
  - c. Desa/kelurahan : Sitimulyo
  - d. Kecamatan : Piyungan
  - e. Kabupaten : Bantul
  - f. Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
  - g. Kode pos : 55792
7. Alamat email : sd1cepokojajar@gmail.com
8. Nomor telfon : 08112953111
9. Nomor SK pendirian sekolah : 131 2007
10. Tanggal SK Pendirian : 01 Januari 1948
11. Nomor SK Akreditasi : 10.02/BAP-SM/TU/XI/2017
12. Tanggal SK akreditasi : 10 November 2017
13. Status akreditasi sekolah : A
14. Waktu pelaksanaan PBM : Pagi
15. Kepemilikan tanah dan bangunan :

- a. Luas tanah : 2227 m<sup>2</sup>
- b. Luas bangunan : 660 m<sup>2</sup>
- 16. Jarak ke pusat kecamatan : 5,5 km
- 17. Jarak ke pusat otonomi daerah : 23 km
- 18. Letak geografis : 7.8359 lintang selatan  
110.4366 bujur timur
- 19. Organisasi penyelenggara : Pemerintah pusat

### **C. Visi, misi, tujuan, program unggulan SD 1 Cepokojajar**

#### 1. Visi SD 1 Cepokojajar

“Terwujudnya warga sekolah Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berkarakter, siaga bencana Berdasarkan Imtaq dan Iptek”.

Indikator Pencapaian Visi :

- a. Unggul dalam bidang keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan tingkah laku yang sopan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Unggul dalam bidang akademik.
- d. Unggul dalam ketrampilan, seni, kerajinan serta olahraga.
- e. Mewujudkan sikap cinta budaya dan berkepribadian bangsa.
- f. Mewujudkan sikap dan trampil menghadapi bencana.
- g. Unggul dalam pemanfaatan komputer dan perpustakaan.

## 2. Misi SD 1 Cepokojajar

- a. Menanamkan pendidikan akhlak mulia dan karakter Indonesia
- b. Meningkatkan kemampuan dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- c. Membiasakan bertingkah laku sopan di lingkungan sekolah dan rumah.
- d. Meningkatkan hasil belajar/ prestasi siswa.
- e. Meningkatkan kegiatan untuk pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Memberdayakan potensi budaya seluruh warga sekolah dan lingkungannya .
- g. Melaksanakan pendidikan pengurangan resiko bencana.
- h. Mengimplementasikan pembelajaran komputer
- i. Meningkatkan minat baca dan memaksimalkan perpustakaan sebagai sumber belajar

## 3. Tujuan pendidikan SD 1 Cepokojajar

- a. Tujuan pendidikan secara umum

Tujuan SD 1 Cepokojajar dalam tahun pelajaran 2017/2018

diharapkan :

- 1) Siswa dapat menyerap materi pelajaran secara tuntas.
- 2) Menambah jam belajar siang/eksplorasi/ ekstrakurikuler.
- 3) Nilai rata-rata semua bidang studi minimal KKM (70).
- 4) Pencapaian Ujian Kompetensi yang baik.

- 5) Meningkatkan peringkat ke 10 besar di tingkat kecamatan
- 6) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni khususnya karawitan dan seni tari sehingga menjadi juara minimal tingkat kecamatan
- 7) Mengembangkan dan mengikuti kegiatan lomba keagamaan, untuk meningkatkan ketaqwaan dan menjadi juara tingkat kecamatan
- 8) Menjuarai lomba mata pelajaran tingkat kecamatan.
- 9) Kelas II – VI hafal (kabataku/pipalanda) bilangan.
- 10) Mampu menghafal 20 surat pendek dari Al Qur'an bagi siswa muslim
- 11) Membiasakan budaya berkomunikasi dengan santun di lingkungan sekolah dan rumah.
- 12) Melaksanakan pendidikan pengurangan resiko bencana.
- 13) Mengimplementasikan pembelajaran dengan IT.
- 14) Meningkatkan minat baca dan memaksimalkan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- 15) Menjuarai lomba perpustakaan masuk 10 besar tahun 2017.

b. Tujuan pendidikan secara khusus

SD 1 Cepokojajar sampai 4 tahun mendatang (tahun 2016 / 2017 s.d. tahun 2019 / 2020) memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pencapaian nilai rata-rata Ujian Akhir Sekolah yang soalnya dibuat oleh Dinas Dikpora DIY dari 25,13 pada semua kompetensi minimal 2,66 (baik)
  - a) Tahun pelajaran 2016/2017 menjadi 21,53
  - b) Tahun pelajaran 2017/2018 menjadi 22,30
  - c) Tahun pelajaran 2018/2019 menjadi 23,35
  - d) Tahun pelajaran 2019/2020 menjadi 24,40
- 2) Tercapainya rerata Kompetensi Inti sebagai berikut:
  - a) Tahun pelajaran 2016/2017 semua Kompetensi Inti minimal baik
  - b) Tahun pelajaran 2017/2018 semua Kompetensi Inti minimal baik
  - c) Tahun pelajaran 2018/2019 semua Kompetensi Inti minimal baik
  - d) Tahun pelajaran 2019/2020 semua Kompetensi Inti minimal amat baik
- 3) Meningkatkan peringkat sekolah tingkat kecamatan dari peringkat 9 menjadi
  - a) Peringkat 6 Tahun pelajaran 2016/2017
  - b) Peringkat 7 Tahun pelajaran 2017/2018
  - c) Peringkat 4 Tahun pelajaran 2018/2019
  - d) Peringkat 4 Tahun pelajaran 2019/2020

- 4) Menekan persentase siswa mengulang dari 2 % pada 2015/2016
  - a) Menjadi 2,00% tahun pelajaran 2016/2017
  - b) Menjadi 1,50 % tahun pelajaran 2017/2018
  - c) Menjadi 1,00 % Tahun pelajaran 2018/2019
  - d) Menjadi 0,00 % Tahun pelajaran 2019/2020
- 5) Mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah.
- 6) Menjuarai lomba akademik/olimpiade akademik yang diselenggarakan tingkat kabupaten, propinsi dan nasional.
- 7) Memiliki tim olahraga yang handal dan dapat mempertahankan prestasi di tingkat kabupaten serta meraih prestasi di tingkat propinsi.
- 8) Memiliki tim Seni Karawitan dan dapat menjuarai lomba tingkat kabupaten.
- 9) Mengoptimalkan potensi ketrampilan dan seni.
- 10) Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran melalui intersifikasi kegiatan keagamaan, sehingga meningkat iman dan taqwanya.
- 11) Mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri.
- 12) Meningkatkan pemanfaatan perpustakaan dengan kegiatan literasi.

#### 4. Program unggulan

- a. Sekolah siaga bencana



SD 1 Cepokojajar termasuk salah satu sekolah berbasis siaga bencana. Hal ini dilihat dari dokumen KTSP SD 1 Cepokojajar pada bagian visi dan misi sekolah. Sebagai salah satu dari sekolah yang memiliki program sekolah siaga bencana, SD 1 Cepokojajar telah beberapa kali dijadikan tempat penelitian dari berbagai lembaga baik secara mandiri maupun kelompok.

b. Sekolah berbasis budaya<sup>42</sup>

SD 1 Cepokojajar, merupakan sekolah berbasis budaya. Kegiatan yang menunjukkan sebagai sekolah berbasis budaya antara lain :

- 1) Melaksanakan kegiatan ekstra karawitan bagi siswa kelas III hingga VI, bagi bapak ibu guru dan karyawan.
- 2) Memperdengarkan musik dan tembang dolanan anak pada saat istirahat.
- 3) Mengikuti lomba ngudar kawruh
- 4) Mengikuti lomba tembang dolanan anak.
- 5) Pembiasaan bahasa jawa di sekolah

#### **D. Struktur organisasi**

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Struktur organisasi disebut segi formal dalam pengorganisasian karena merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-

---

<sup>42</sup> Dokumen KTSP SD 1 Cepokojajar

satuan kerja atau fungsi-fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hierarki atau bertingkat.<sup>43</sup>

SD 1 Cepokojajar merupakan sebuah institusi resmi Pemerintah memiliki struktur organisasi yang jelas dengan satuan kerja, fungsi dan tanggung jawab. SD 1 Cepokojajar memiliki beberapa organisasi sekolah, yaitu : struktur organisasi sekolah, struktur organisasi komite sekolah dan paguyuban orang tua siswa pada masing-masing kelas. Komite sekolah dan paguyuban orang tua siswa menjadi mitra kerja dalam kegiatan pembelajaran di SD 1 Cepokojajar.

Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, sekolah dan luar sekolah.

Komite sekolah terdiri dari unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan dan unsur masyarakat. Unsur masyarakat dapat terdiri dari : orang tua/wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dunia usaha/industri, organisasi profesi tenaga pendidikan, wakil alumni, wakil peserta didik.

Paguyuban orang tua siswa, dari masing-masing kelas, menjadi mitra kerja antara pihak sekolah dan masyarakat yang berfungsi menyampaikan aspirasi orang tua dan pihak sekolah.

---

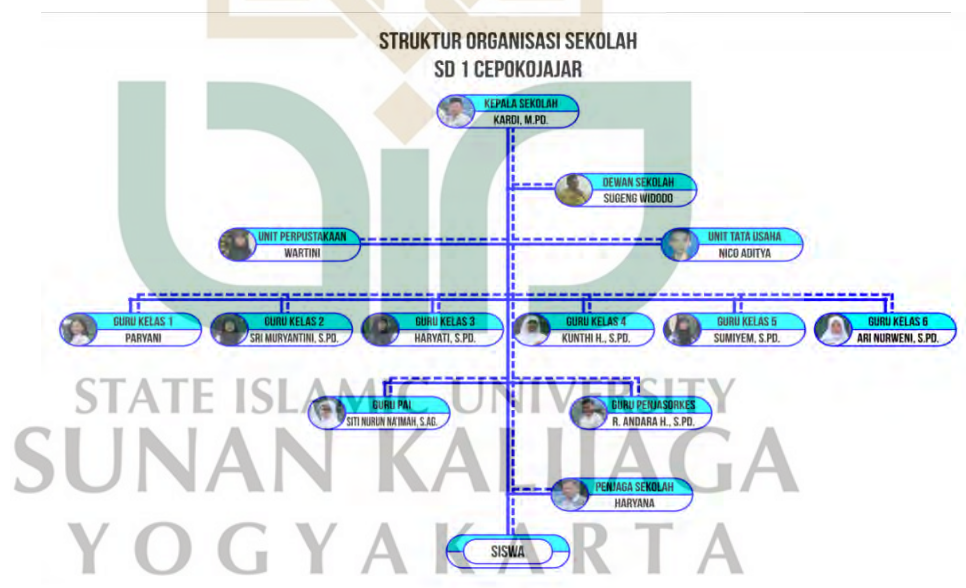
<sup>43</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : CV Haji Masagung, 1993), hlm. 27-28

Berikut ini adalah struktur organisasi yang ada di SD 1 Cepokojajar pada tahun pelajaran 2017/2018. Struktur organisasi yang ada di SD 1 Cepokojajar meliputi struktur organisasi SD 1 Cepokojajar dan Struktur Organisasi Komite Sekolah SD 1 Cepokojajar.

Berikut skema struktur organisasi yang ada di SD 1 Cepokojajar, yaitu :

### 1. Struktur Organisasi SD 1 Cepokojajar

**Gambar 1**  
**Struktur Organisasi SD 1 Cepokojajar**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**



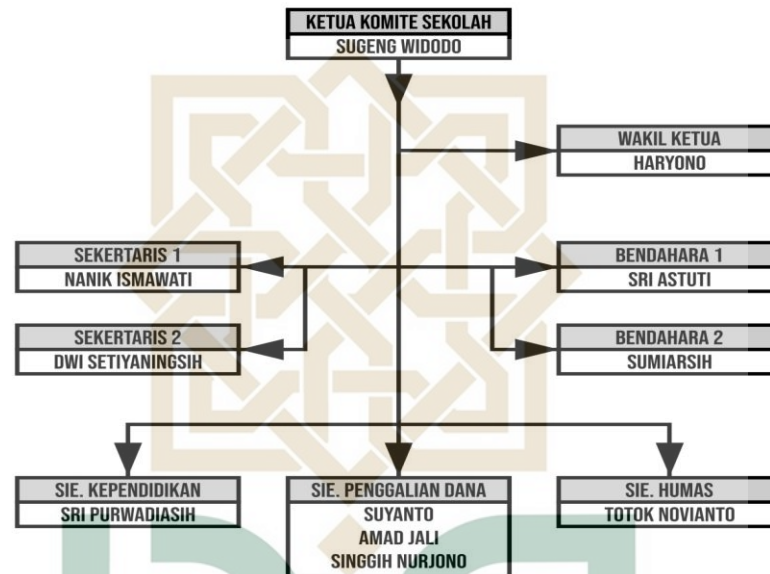
Keterangan :

\_\_\_\_\_ : garis komando

----- : garis koordinasi

2. Struktur Organisasi Komite Sekolah SD 1 Cepokojajar

**Gambar 2**  
**Struktur Organisasi Komite Sekolah SD 1 Cepokojajar**



**E. Struktur dan muatan kurikulum**

SD 1 Cepokojajar, pada tahun pelajaran 2017/2018 menggunakan dua kurikulum yang berbeda, yaitu :

1. KTSP tahun 2006 untuk kelas III dan VI
2. KTSP tahun 2013 untuk kelas I, II, IV dan V.

SD 1 Cepokojajar. Bukan sebagai sekolah pilot KTSP tahun 2013, sehingga pada tahun pelajaran 2016/2017 hanya pada kelas I dan IV saja yang menggunakan KTSP tahun 2013, kelas lainnya masih menggunakan KTSP tahun 2006. Tahun pelajaran berikutnya, yakni tahun pelajaran 2017/2018, pelaksanaan pembelajaran menggunakan KTSP tahun 2013,

dilaksanakan pada kelas I, II, IV dan V, sedangkan kelas III dan VI masih menggunakan KTSP tahun 2006.

Struktur dan muatan kurikulum yang digunakan di SD 1 Cepokojajar adalah sebagai berikut :

1. KTSP tahun 2006

a. Struktur Kurikulum

Struktur dan muatan KTSP tahun 2016 pada jenjang pendidikan SD Negeri 1 Cepokojajar terdapat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1**  
**Struktur dan Muatan KTSP tahun 2006**

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu				
			III		VI
<b>A. Mata Pelajaran</b>					
1. Pendidikan Agama			3		3
2. Pendidikan Kewarganegaraan			2		2
3. Bahasa Indonesia			6		5
4. Matematika			6		5
5. Ilmu Pengetahuan Alam			2		4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial			3		3
7. Seni Budaya dan Keterampilan			3		4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan			3		4
<b>B. Muatan Lokal</b>					
1. Bahasa Jawa			2		2
2. Bahasa Inggris			-		2
3. Pendidikan Membatik			2		2
<b>C. Pengembangan Diri</b>					
			2*)		2*)
<b>Jumlah</b>			32		36

\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

## b. Muatan Kurikulum

### 1) Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang terdapat pada struktur kurikulum dikelompokkan dalam lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaran dan kepribadian.
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Kelompok mata pelajaran estetika.
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

### 2) Muatan lokal

Muatan lokal terdiri dari muatan lokal wajib dan muatan lokal pilihan . Muatan lokal wajib yang akan dilaksanakan adalah Bahasa Jawa dan membatik. Sedangkan muatan lokal pilihannya adalah bahasa Inggris.

Pada tahun pelajaran 2017/2018, SD 1 Cepokojajar tidak memiliki guru yang mengampu pelajaran Bahasa Inggris secara khusus. Sehingga pelajaran Bahasa Inggris pada kelas IV, V,VI diampu oleh guru kelas masing-masing.



## 3) Kegiatan pengembangan diri

## a) Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan

Yang Maha Esa (Imtaq)

**Tabel 3.2**  
**Program Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan**  
**kepada Tuhan Yang Maha Esa**

No	Kegiatan	Kelas	Pembimbing	Pelaksanaan
1	Membaca buku Iqra/ Belajar Membaca Al Quran	I II	Kardi,M.Pd Siti Nurun N,S.Ag Ari Nurweni,S.Pd. SD	Kamis siang
2	Membiasakan Sholat Dhuha	III-VI	Siti Nurun N,S.Ag	Senin- Sabtu
3	Sholat Dzuhur berjamaah	III-VI	Siti Nurun N,S.Ag	Senin- Kamis
4	Membiasakan Shodaqoh -Infak  -Qurban	I-VI	Sri Muryantini,S.Pd.SD Haryati,S.Pd.SD Sumiyem,S.Pd Ari Nurweni,S.Pd. SD	Jum'at
5	Mempertebal Keimanan : -Pembinaan rohani  -Kegiatan Romadhon -Memperingati hari besar a.Maulid Nabi b.Isro' Mi'roj c.Nuzulul Qur'an d. Halal Bi Halal	I – VI  IV-VI I-VI	Siti Nurun N,S.Ag Kardi,M.Pd Andara Hasibuan,S.Pd  Siti Nurun N,S.Ag Tim : Siti Nurun N, S. Ag Sri Muryantini,S.Pd.SD Haryati,S.Pd.SD Sumiyem,S.Pd Ari Nurweni,S.Pd. SD Paryani	Jumat Pagi          Bulan Romadhon Insidental

## b) Peningkatan kedisiplinan, kebugaran dan potensi

akademik dan non akademik.

## i) Peningkatan kedisiplinan dan kebugaran

## j)

**Tabel 3.3**  
**Program Kegiatan Peningkatan Kedisiplinan dan Kebugaran**

No	Kegiatan	Sasaran	Pelaksanaan
1	Budaya berkomunikasi santun	Semua warga sekolah	Pagi 06.00-07.00 Setiap saat
2	Upacara	Semua warga sekolah	Senin dan Hari Besor Nasional
3	Senam pagi	Semua warga sekolah	Sabtu Pagi
4	Membuang sampah pada tempatnya	Semua warga sekolah	Setiap saat

ii) Peningkatan Potensi Akademik

**Tabel 3.4**  
**Peningkatan Potensi Akademik**

No	Kegiatan	Sasaran Kelas	Pelaksanaan
1	Tambahan pelajaran	I – VI	Senin dan Rabu

iii) Peningkatan Potensi Non Akademik

**Tabel 3.5**  
**Peningkatan Potensi Non Akademik**

No	Kegiatan	Sasaran Kelas	Pelaksanaan	Pembimbing
1	Komputer	I – VI	Jumat siang	Nico Aditya
2.	Pramuka	III-IV-V	Senin sore	Diah P. Sumardi,S.Pd SD

iv) Peningkatan Apresiasi dan Kreasi Seni

**Tabel 3.6**  
**Peningkatan Apresiasi dan Kreasi Seni**

No	Kegiatan	Sasaran	Pelaksanaan	Pembimbing
1.	Karawitan	Kelas III- IV	Jum'at sore	Kardi,M.Pd

2.	Seni Tari	Kelas II , III	Sabtu siang	Paryani
3.	Drumband	Kelas III s/d V	Sabtu siang	Firman dan Ari
4 .	Tembang dolanan	Klas I s/d VI	Istirahat sekolah	Petugas piket

v) UKS

**Tabel 3.7**  
**Peningkatan Kesehatan Siswa**

No	Kegiatan	Waktu	Pembimbing
1	Potong kuku	Kamis pagi	Guru Kelas masing-masing dan Guru Piket

c. Ketuntasan belajar

SD 1 Cepokojajar Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai berikut. Kriteria ketuntasan minimal yang ada di SD 1 Cepokojajar pada tahun pelajaran 2017/2018, terbagi dalam tiga kelompok, yaitu KKM untuk kelas I dan II; KKM untuk kelas IV dan V; KKM untuk kelas III dan VI

Nilai kriteria ketuntasan minimal untuk kelas III dan VI terdapat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.8**  
**Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**  
**Kelas III dan Kelas VI**

No.	Mata Pelajaran	KKM Kelas III	KKM Kelas VI
1.	Pendidikan Agama	75	75
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	75	75
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	75	75

4.	Matematika	70	72
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	72
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	75
7.	Seni dan Budaya dan Keterampilan	75	75
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	75
	<b>Muatan Lokal</b>		
9.	Wajib : Bahasa Jawa	75	75
	Pilihan: Bahasa Inggris	75	75
	Pendidikan Membatik	75	70

## 2. KTSP tahun 2013

- a. Muatan Pelajaran SD 1 Cepokojajar pada tahun pelajaran 2017/2018, menggunakan KTSP tahun 2013 untuk 4 kelas, yaitu kelas I, II, IV dan V.

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran atau muatan dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Berikut ini, struktur dan muatan KTSP tahun 2013, susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk SD 1 Cepokojajar.

**Tabel 3.9**  
**Struktur dan Muatan KTSP tahun 2013**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>Kelompok A</b>							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4		4	4	
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5		5	5	
3.	Bahasa Indonesia	8	9		7	7	
4.	Matematika	5	6		6	6	
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-		3	3	
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-		3	3	
<b>Kelompok B</b>							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4		4	4	
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4		4	4	
<b>Muatan Lokal</b>							
1.	Bahasa Jawa	2	2		2	2	
2.	Pendidikan Batik	2	2		2	2	
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		<b>34</b>	<b>36</b>		<b>40</b>	<b>40</b>	
Ekstrakurikuler Wajib							
1.	Pendidikan Kepramukaan	*	*		*	*	

 = Pembelajaran Tematik Terintegrasi

Keterangan:

Kelompok A dan Kelompok B disajikan terpadu

\*= dilaksanakan selama 120 menit

b. Muatan Lokal

Muatan lokal yang akan dilaksanakan adalah muatan lokal wajib yakni:

1) Bahasa Jawa

## 2) Pendidikan Batik

## c. Ketuntasan Belajar

SD 1 Cepokojajar Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai berikut. Kriteria ketuntasan minimal yang ada di SD 1 Cepokojajar pada tahun pelajaran 2017/2018, terbagi dalam tiga kelompok, yaitu KKM untuk kelas I dan II; KKM untuk kelas IV dan V; KKM untuk kelas III dan VI

Nilai kriteria ketuntasan minimal dari masing-masing kelas terdapat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.10**  
**Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kelas I dan Kelas II**

No.	Mata Pelajaran	KKM KELAS I	KKM KELAS II
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	75	75
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75	75
3.	Bahasa Indonesia	75	75
4.	Matematika	72	70
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-
7.	Seni Budaya dan Prakarya	75	75
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	75
9.	Muatan Lokal		
	Wajib :- Bahasa Jawa	70	70
	- Pendidikan Batik	70	75
	Ekstrakurikuler		
	Wajib :- Pramuka	B	B
	Pilihan :- .....		



**Tabel 3.11**  
**Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**  
**Kelas IV dan Kelas V**

No.	Mata Pelajaran	KKM KELAS IV	KKM KELAS V
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	75	75
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75	75
3.	Bahasa Indonesia	75	75
4.	Matematika	72	72
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	73
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	72	71
7.	Seni dan Budaya dan Prakarya	75	75
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	75
9.	Muatan Lokal		
	Wajib : - Bahasa Jawa	70	70
	- Pendidikan Batik	70	70
	Ekstrakurikuler		
	Wajib : - Pramuka	B	B
	Pilihan :		
	- Drumband	B	B
	- Komputer	B	B
	- Karawitan	B	B
	- Seni Tari	B	B

**F. Keadaan guru, karyawan dan siswa**

- a. Keadaan guru dan karyawan SD 1 Cepokojajar tahun pelajaran 2017/2018

Guru dan karyawan merupakan penting dalam organisasi sekolah. Guru sebagai penyelenggara utama proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan.

SD 1 Cepokojajar pada tahun pelajaran 2017/2018, memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 12 orang yang terdiri dari

satu kepala sekolah, satu guru Penjasorkes, satu guru PAI, enam guru kelas, satu penjaga sekolah, dan dua tenaga administrasi.

b. Keadaan siswa SD 1 Cepokojajar tahun pelajaran 2017/2018

Peserta didik SD 1 Cepokojajar berasal dari dusun Gampingan, Gondosari, Tegalsari, Tegal Plososari, Somokaton, Madugondo, Monggang, Karanggayam, Sampakan, Cepokojajar dan beberapa berasal dari dusun lain Rata-rata mata pencaharian orang tua/ wali murid adalah petani, wiraswasta, buruh dan pencetak batu bata. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga didapatkan input siswa SD 1 Cepokojajar juga berbeda-beda.

Pada tahun pelajaran 2017/2018, jumlah siswa yang bersekolah di SD 1 Cepokojajar sebanyak 119 siswa, terdiri dari 73 siswa laki-laki dan 46 siswa perempuan, dengan perincian masing-masing kelas sebagai berikut :

**Tabel 3.12**  
**Jumlah Peserta Didik SD 1 Cepokojajar**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018 Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tahun Pelajaran 2017/2018			
Kelas	L	P	Jumlah
I	9	7	16
II	11	5	16
III	16	15	31
IV	17	8	25
V	7	10	17
VI	12	2	14
Jumlah	73	46	119

**Tabel 3.13**  
**Jumlah Peserta Didik SD 1 Cepokojajar**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018 Berdasarkan Usia**

Usia	L	P	Jumlah
< 6 tahun	0	0	0
6 – 12 tahun	67	46	113
13 – 15 tahun	6	0	6
16 – 20 tahun	0	0	0
Jumlah	73	46	119



## **BAB IV**

### **PEMETAAN PERMASALAHAN SISWA SD 1 CEPOKOJAJAR**

Emosi yang terdapat di dalam diri manusia terdiri dari dua bagian yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Biasanya emosi negatif ini berada di luar batas kewajaran, seperti marah-marah yang tidak terkendali, berkelahi, menangis meraung-raung, tertawa keras dan terbahak-bahak bahkan timbulnya tindakan kriminal. Umumnya, emosi negatif menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu orang yang mengalaminya, bahkan berdampak pada orang lain dan masyarakat secara luas. Biasanya, orang yang mengalami emosi negatif cenderung lebih memperhatikan emosi-emosi yang bernilai negatif, seperti sedih, marah, cemas, tersinggung, benci, jijik, prasangka, takut, curiga dan lain sebagainya. Emosi semacam itu akan berdampak buruk bagi yang mengalaminya dan orang lain.

Penelitian ini mengambil data pada rentang waktu antara bulan Juli tahun 2017 hingga bulan Februari tahun 2018. Kesulitan pengendalian emosi siswa terjadi pada semua kelas dengan frekuensi yang berbeda-beda. Frekuensi kejadian dalam satu minggu berkisar antara 0-10 kali kejadian. Dengan demikian dapat dikatakan hampir setiap hari terjadi peristiwa yang berkaitan dengan kesulitan pengendalian emosi siswa.

Kesulitan pengendalian emosi siswa, dapat terjadi pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan pembelajaran di luar kelas, di luar kegiatan pembelajaran, setelah selesai waktu pembelajaran di sekolah.

Kesulitan pengendalian emosi siswa kelas I dan II, terjadi di luar waktu kegiatan pembelajaran. Kesulitan pengendalian emosi siswa pada kelas III dan IV terjadi di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kesulitan pengendalian emosi siswa pada kelas V terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan kesulitan pengendalian emosi siswa pada siswa kelas VI, terjadi pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas; terjadi juga di luar kegiatan pembelajaran dan juga di luar jam pembelajaran di sekolah.

Peneliti memberikan batasan 13 item perilaku yang mungkin muncul sebagai bentuk kesulitan pengendalian emosi siswa. Ketiga belas item ini adalah: (1) mudah tersinggung, (2) berbicara tidak sopan, (3) menunjukkan perilaku tidak sopan, (4) tidak sabaran, tergesa-gesa, (5) agresif, (6) marah, (7) berlaku kasar, (8) bertengkar/berkelahi, (9) menyakiti diri sendiri, (10) menyakiti orang lain, (11) menunjukkan perilaku menentang orang lain, (12) mengekspresikan kemarahan secara verbal, (13) sulit mengontrol perilaku diri sendiri.

Kesulitan pengendalian emosi yang muncul di SD 1 Cepokoajar, pada masing-masing kelas bervariasi. Di kelas I, muncul 6 perilaku; di kelas

II, muncul 4 perilaku; di kelas III muncul 3 perilaku; di kelas 4, muncul 13 perilaku; di kelas V, muncul 3 perilaku dan di kelas VI, muncul 11 perilaku.

**Tabel 4.14**  
**Pemetaan permasalahan kesulitan pengendalian emosi siswa<sup>44</sup>**

Kesulitan pengendalian emosi	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
1. mudah tersinggung	V			V			2
2. berbicara tidak sopan		V	V	V	V	V	5
3. menunjukkan perilaku tidak sopan				V		V	2
4. tidak sabaran, tergesa-gesa	V			V	V	V	4
5. agresif				V		V	2
6. marah	V	V		V	V	V	5
7. berlaku kasar	V			V		V	3
8. berkelahi	V	V	V	V		V	5
9. menyakiti diri sendiri				V			1
10. menyakiti orang lain				V		V	2
11. menunjukkan tindakan menentang orang lain				V		V	2
12. mengekspresikan kemarahan secara verbal	V	V	V	V		V	5
13. sulit mengontrol perilaku				V		V	2
Jumlah	6	4	3	13	3	11	40

Dari hasil wawancara, observasi, catatan kejadian; dikerucutkan lagi, sehingga perilaku yang muncul dalam kesulitan pengendalian emosi siswa yang terjadi paling menonjol adalah berbicara tidak sopan, berkelahi, menampakkan reaksi emosi yang berlebihan, dalam hal ini adalah reaksi marah dan menunjukkan ekspresi kemarahan secara verbal. Di kelas VI, kesulitan pengendalian emosi ini diikuti oleh suasana hati yang mudah berubah sehingga memunculkan reaksi emosi yang berlebihan. Siswa di kelas I, suasana hati yang mudah berubah, reaksi emosi yang berlebihan, seringkali diikuti dengan aktifitas menangis.

<sup>4444</sup> Hasil wawancara dan angket pada enam guru kelas dan satu guru PAI



Berbicara tidak sopan, berkelahi, menampakkan ekspresi emosi yang berlebihan, marah dan lain-lainnya, menurut Syukur, sesuai makalah yang dituliskan oleh Winda Sherly Utami, Syukur pada tahun 2011 mengatakan bahwa ada beberapa jenis ekspresi emosi yang menunjukkan kepribadian seseorang, diantaranya adalah : (1) ekspresi wajah, (2) ekspresi vokal, (3) perubahan fisiologis, (4) gerak dan isyarat tubuh, (5) tindakan-tindakan emosional.

Semua emosi yang dialami manusia akan diekspresikan melalui raut wajah. Hanya dengan melihat wajah seseorang, kita bisa dengan tepat menebak emosi yang sedang dialami oleh orang lain tersebut. Kita paham wajah orang yang sedang marah, sedih, bahagia, takut atau terkejut. Dalam hal ini, wajah saat marah dan sedih pastilah berbeda.

Nada suara seseorang akan berubah seiring dengan emosi yang sedang dialaminya. Seseorang yang sedang marah, nada suaranya pasti akan terdengar meninggi. Demikian juga seseorang yang sedang bahagia, ia akan berbicara dengan lepas dan lancar. Sementara itu, seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dan mengalami kesedihan, kemungkinan besar nada suaranya akan terbata-bata, bahkan tidak berbicara.

Saat kita merasakan perubahan sebuah emosi, terdapat perubahan fisiologis yang mengiringinya, baik yang bisa kita rasakan atau tidak. Saat takut, kita akan merasakan detak jantung yang meningkat, berdebar-debar, kaki dan tangan gemetar. Selain itu, kita juga merasakan bulu kuduk merinding, otot wajah menegang, berkeringat, kencing di celana, dan lain sebagainya. Bahkan, perubahan tersebut jarang juga diketahui oleh orang lain.

Sering kali, emosi emosi seseorang akan diekspresikan melalui gerak dan isyarat tubuh. Terkadang, kita cukup mengetahui seseorang sedang gugup atau jatuh cinta hanya dari bahasa tubuhnya. Ia akan menjadi tidak hati-hati, banyak melakukan gerakan yang tidak perlu, sering melakukan kesalahan berkeringan dan lain sebagainya. Orang yang jatuh cinta menatap yang dicintainya lebih sering, duduk condong padanya, tersenyum lebih lebar dan lain-lain.

Banyak cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengekspresikan emosi yang dialaminya. Ketika emosi marah melanda, terkadang seseorang hanya diam. Diam dianggap sebagai salah satu tindakan yang mencerminkan keadaan emosionalnya. Namun, tidak jarang kita melihat emosi seseorang yang sedang marah dengan membentak, memaki bahkan memukul. Sementara itu, saat seseorang sedang dirundung kesedihan, ia hanya sanggup mengapresiasikannya dengan menangis.

Anak mengkomunikasikan emosi melalui verbal, gerakan dan bahasa tubuh. Bahasa tubuh ini perlu kita cermati karena bersifat spontan dan seringkali dilakukan tanpa sadar. Dengan memahami bahasa tubuh inilah kita dapat memahami pikiran, ide, tingkah laku serta perasaan anak. Bahasa tubuh yang dapat diamati antara lain : (1) Ekspresi wajah, (2) Napas, (3) Ruang gerak, (4) gerakan tangan dan lengan.

Keadaan anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan, misalkan ; (1) Cemas : murung, diam, keringat dingin, lari menjauh, (2) Senang : Senyum-senyum, mengeluarkan bunyi-bunyi, bergumam, menyanyi, membelai, mengelus, memeluk, mencium, (3) Takut :

Mengkeret, wajahnya mengerut, berteriak-teriak, (4) Marah : Gregetan seperti mau melawan, berteriak "tidak!", menyakitidiri sendiri, menangis, (5) Kesal : Menggigit, menjambak, membanting barang ke lantai, mengangkat barang dengan satu tangan, (6) Sedih : Murung, tidak mau makan, melempar-lempar piring, (7) Kecewa : Murung, wajah memelas.

Kesulitan pengendalian emosi yang dialami siswa, baik yang terjadi di dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas; di luar waktu pembelajaran hampir selalu diketahui oleh siswa lain, bahkan oleh siswa pada kelas lain.

Peristiwa yang terjadi berkaitan dengan kesulitan pengendalian emosi siswa, sebagian langsung diketahui oleh orang tua siswa, karena siswa langsung pulang untuk menjemput orang tuanya datang ke sekolah atau orang tua dihubungi oleh sekolah dan diminta untuk segera datang ke sekolah; beberapa kejadian diketahui oleh orang tua siswa setelah anak-anak pulang dari sekolah.

Tanggapan yang muncul dari orang tua/ wali siswa sangat beragam, ada yang bersikap biasa saja, ada yang merasa prihatin, kaget, menyesal dan malu, namun juga beberapa bersikap acuh saja, seakan memaklumi dan menganggap perilaku anaknya adalah hal yang wajar dilakukan.

Penanganan siswa yang mengalami kesulitan pengendalian emosi, dilakukan dalam berbagai waktu : beberapa langsung dilakukan pembimbingan oleh guru kelas, oleh guru PAI, beberapa saat setelah peristiwa terjadi. Beberapa kejadian dilakukan pembimbingan khusus di kantor guru.

Penelitian ini mengambil beberapa peristiwa yang terjadi pada masing-masing kelas, di tahun pelajaran 2017/2018, dengan rentang waktu antara bulan

Juli 2017 sampai Februari 2018. Namun, tidak setiap peristiwa kesulitan pengendalian emosi dituliskan dalam buku kejadian, tidak setiap peristiwa ada dukungan bukti otektik baik dalam bentuk tulisan, foto, rekaman suara atau video.

Penelitian ini, hanya mengambil data dari sumber tertulis, foto, rekaman video yang telah ada saja. Meskipun demikian, setiap guru kelas maupun guru PAI telah melakukan pembimbingan pada siswa.

Wawancara terbuka, didapatkan informasi bahwa, sebagai seorang guru, apalagi beberapa guru di SD 1 Cepokojajar telah menjadi guru senior, merasa prihatin dengan perilaku yang ada pada siswa saat ini.<sup>45</sup> Perilaku yang muncul saat ini, seakan kurang terkendali oleh siswa, siswa cenderung menanggapi sesuatu yang terjadi dengan reaksi secara emosi, baik dalam ucapan maupun tindakan.

Selain menunjukkan rasa prihatin guru juga melakukan upaya pembimbingan pada siswa yang bermasalah dengan pengendalian emosinya. Harapan ke depan, tidak lagi terulang peristiwa perilaku-perilaku yang berkaitan dengan pengendalian emosi siswa di SD 1 Cepokojajar.

Beberapa kegiatan pembiasaan di SD 1 Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak tentu memainkan peran besar dalam kehidupan anak. Dalam penelitian terbaru, lingkungan keluarga seperti hubungan antara ibu dan anak menjadi bagian yang menentukan kemampuan anak untuk meregulasi emosinya. Kemampuan untuk meregulasi emosi ini di masa perkembangan anak yang selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan anak mengontrol kecemasan diri dan kemampuan hubungan sosial anak-anak.

---

<sup>45</sup> Wawancara terbuka dengan enam guru kelas.

Selain itu, keharmonisan di dalam lingkungan keluarga terutama di dalam rumah (sebagai tempat interaksi sehari-hari anak berlangsung) menjadi faktor utama dalam perkembangan emosi anak. Anak yang sering mendengar orang tuanya bertengkar akan sering mengalami kesulitan dalam interaksi bermainnya sehari-hari. Sebaliknya, anak yang berada di lingkungan orang tua yang harmonis dan suportif cenderung mengabaikan hal-hal negatif di sekitarnya dan lebih mudah bereaksi dengan hal yang lebih positif.

Beberapa kegiatan pembiasaan di SD 1 Cepokojajar bertujuan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya perilaku negatif yang ada. Beberapa kegiatan pembiasaan ini adalah : siraman rohani setiap jumat pagi, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah.

Informasi yang didapatkan dari wawancara dengan guru kelas, siswa yang terlibat masalah maupun dengan siswa lain, menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan anak di sekolah, tidak lepas dari pengaruh dan kebiasaan yang anak dengar dari lingkungan keluarga dan sekitar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**BAB V**

**KOLABORASI GURU PAI DAN GURU KELAS**

**DALAM PROGRAM PSIKOEDUKASI**

**A. Deskripsi penanganan siswa yang mengalami kesulitan pengendalian emosi dalam program psikoedukasi.**

Kehidupan pribadi seorang individu merupakan kehidupan yang utuh dan lengkap, serta memiliki ciri khusus dan unik. Kekhususan kehidupan pribadi bermakna bahwa segala kebutuhan dirinya memerlukan pemenuhan dan terkait dengan masalah-masalah yang tidak dapat disamakan dengan individu yang lain.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi, khususnya yang menyangkut psiko fisis, antara lain : (1) status sosial ekonomi, (2) filsafat hidup keluarga, (3) pola hidup keluarga, (4) Selain itu, perkembangan kehidupan seseorang ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan.

Perkembangan pribadi setiap individu berbeda-beda pula sesuai dengan lingkungan dimana mereka dibesarkan. Biasanya tergantung dari cara mereka dibesarkan di masing-masing keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah vital terhadap perkembangan kehidupan seorang anak.

Selain itu, terdapat pula pengaruh perkembangan pribadi terhadap tingkah laku. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh hasil proses perkembangan kehidupan sebelumnya dan dalam perjalanannya berintegrasi dengan kejadian-kejadian saat sekarang. Kehidupan pribadi yang mantap memungkinkan seorang



anak akan berperilaku mantap. Dengan demikian dibutuhkan upaya untuk menangani pengembangan kehidupan pribadi seorang anak.

Kolaborasi pembimbingan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru kelas dalam melaksanakan program psikoedukasi di SD 1 Cepokojajar, dilakukan secara terpadu dan beriringan.

Menurut Nurihsan, terdapat empat pendekatan dalam bimbingan dan konseling, empat pendekatan tersebut antara lain : (1) Pendekatan kritis, (2) Pendekatan Remedial, (3) Pendekatan preventif, (4) Pendekatan Perkembangan.

Pendekatan krisis disebut juga pendekatan kuratif merupakan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan ini bertujuan mengatasi krisis atau masalah – masalah yang dialami individu. Dalam pendekatan krisis pembimbing menunggu individu yang datang. Selanjutnya, mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan individu.

Terkait dengan pendekatan krisis ini, Suryana dan Suryadi (2012) mengusulkan untuk strategi yang digunakan dalam pendekatan krisis. Strategi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah teknik-teknik yang secara “pasti” dapat mengatasi krisis itu.

Pendekatan remedial merupakan pendekatan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kelemahan atau kekurangan. Tujuan bimbingan ini adalah untuk membantu memperbaiki kekurangan/kelemahan yang dialami individu. Dalam pendekatan ini, pembimbing memfokuskan tujuannya pada

kelemahan – kelemahan individu dan selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.

Pendekatan remedial banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioristic. Psikologi behavioristic menekankan perilaku individu di sini dan saat ini. Saat ini, perilaku dipengaruhi oleh suasana lingkungan pada saat ini pula. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki perilaku individu perlu ditata lingkungan yang mendukung perbaikan perilaku tersebut.

Terkait dengan pendekatan krisis ini, Suryana dan Suryadi (2012) mengusulkan untuk strategi yang digunakan dalam pendekatan remedial. Strategi yang digunakan, seperti mengajarkan kepada peserta didik keterampilan tertentu seperti keterampilan belajar (membaca, merangkum, menyimak, dll), keterampilan sosial dan sejenisnya yang belum dimiliki peserta didik sebelumnya. Dalam contoh kasus di atas, dengan menggunakan pendekatan remedial, guru dapat mengambil tindakan mengajarkan keterampilan berdamai sehingga peserta didik tadi memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah – masalah hubungan antar pribadi (interpersonal). Keterampilan berdamai adalah keterampilan yang selama ini belum dimiliki kedua peserta didik tersebut dan merupakan kelemahan yang bisa memunculkan masalah itu.

Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan pada antisipasi masalah – masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut.

Suryana dan Suryadi (2012) mengatakan bahwa dalam pendekatan ini, guru mencoba mengantisipasi masalah-masalah generik dan mencegah terjadinya masalah itu. Masalah-masalah yang dimaksud seperti putus sekolah, berkelahi, kenakalan, merokok, membolos, menyontek, mengutil, bermain game on line/internet dan sejenisnya yang secara potensial masalah itu dapat terjadi pada peserta didik secara umum. Model preventif ini, didasarkan pada pemikiran bahwa jika guru dapat mendidik peserta didik untuk menyadaribahaya dari berbagai kegiatan dan menguasai metode untuk menghindari terjadinya masalah itu, maka guru akan dapat mencegah peserta didik dari perbuatan-perbuatan yang membahayakan tersebut.

Suryana dan Suryadi (2012) juga mengusulkan strategi dalam pendekatan ini. Strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan ini yaitu termasuk mengajar dan memberikan informasi. Dalam contoh kasus di atas, jika guru menggunakan pendekatan preventif dia akan mengajari peserta didiknya secara klasikal untuk bersikap toleran dan memahamiorang lain sehingga dapat mencegah munculnya perilaku agresif, tanpa menunggu munculnya krisis terlebih dahulu

Pendekatan perkembangan menekankan pada pengembangan potensi dan kekuatan yang ada pada individu secara optimal. Setiap individu memiliki potensi dan kekuatan – kekuatan tertentu melalui penerapan berbagai teknik bimbingan potensi, kemudian kekuatan – kekuatan tersebut dikembangkan. Dalam pendekatan ini, layanan bimbingan diberikan kepada semua individu, bukan hanya pada individu yang menghadapi masalah. Bimbingan perkembangan dapat

dilaksanakan secara individual, kelompok, bahkan klasikal melalui layanan pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta penyaluran bakat dan minat.

Suryana dan Suryadi (2012) mengusulkan bahwa strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti mengajar, tukar informasi, bermain peran, melatih, tutorial, dan konseling. Dalam contoh tersebut, jika guru menggunakan pendekatan perkembangan, guru tersebut sebaiknya menangani peserta didik tadi sejak tahun-tahun pertama masuk sekolah, mengajari dan menyediakan pengalaman belajar bagi murid itu yang dapat mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi yang diperlukan untuk melakukan interaksi yang efektif dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan peserta didik akan dirumuskan ke dalam suatu kurikulum bimbingan atau dirumuskan sebagai layanan dasar umum.

Beberapa pendekatan dalam bimbingan diberikan oleh guru kepada siswa sesuai dengan permasalahan yang muncul. Tidak jarang, tidak hanya satu pendekatan saja yang digunakan, namun juga menggunakan beberapa pendekatan ditempuh.

Kolaborasi guru PAI dan guru kelas dalam menangani pengendalian emosi siswa dilakukan agar proses dan hasil penyelesaian memiliki langkah yang lebih baik dan terpadu.

Kolaborasi guru PAI dan guru kelas dalam menangani pengendalian emosi siswa SD 1 Cepokojajar, telah menerapkan beberapa point penting peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling.

Berikut ini, pemaparan secara detail penanganan kesulitan pengendalian emosi siswa dengan menerapkan beberapa pendekatan dalam melaksanakan program psikoedukasi yang dilakukan oleh Guru Kelas dan Guru PAI, pada masing-masing kelas.<sup>46</sup>

#### 1. Kelas I.

Kelas I, memiliki 16 siswa, terdiri dari 9 siswa putra dan 7 siswa putri, dengan berbagai latar belakang siswa yang berbeda.

Ananda Indra, adalah seorang anak tunggal yang tinggal dengan seorang ibu dan kakek neneknya. Orang tuanya telah berpisah. Di rumah, Indra sangat dimanjakan, bahkan terkesan tidak ada yang berani melawan dan menentang apa yang menjadi keinginannya. Tidak ada pula yang ditakuti dan didengarnya di rumah. Semua keinginannya dituruti, bila tidak dituruti, Indra akan marah dan tak jarang emosinya tidak terbendung.

Perhatian orangtua memberi pengaruh yang sangat besar dalam menjaga motivasi anak dalam belajar, baik di sekolah atau di rumah. Yang terjadi, orangtua lalai akan hal ini. Akibatnya anak menjadi tidak termotivasi, berperilaku kurang baik dan tentunya prestasi belajar mereka pun menurun.

Anak yang mengalami masalah di sekolah sering kali mereka yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Perhatian orangtua bagaikan bahan bakar bagi anak dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari.

Ananda Dinar, adalah seorang anak bungsu yang belum bisa sepenuhnya mandiri. Hampir setiap hari, Dinar menangis di sekolah, ia merasa tidak bisa

---

<sup>46</sup> Analisis dari catatan lapangan yang berupa catatan kejadian, catatan bimbingan yang dilakukan guru kelas dan guru PAI.

menulis, membaca, dan berhitung. Dinar lebih suka kalau hanya menggambar, menebalkan huruf atau mengerjakan soal yang hanya menyilang jawaban pada soal pilihan ganda.

Ananda Indra Maulana, pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2018. Meminta paksa mainan milik Dinar, pada waktu pembelajaran di dalam kelas. Beberapa saat kemudian Ibu Paryani, sebagai guru kelas melakukan pembimbingan secara personal pada ananda Indra dan Dinar. Dilanjutkan dengan pembimbingan secara klasikal pada siswa kelas I.

Adapun materi pembimbingan yang diberikan adalah Ananda Indra diberikan penjelasan untuk tidak boleh meminta paksa mainan atau apapun milik orang lain. Ananda Indra diminta untuk mengembalikan mainan ananda Dinar. Ananda Indra diminta untuk berjanji tidak mengulangi perbuatannya lagi. Secara klasikal, diberikan penjelasan tentang boleh tidaknya meminta paksa mainan atau benda apapun milik orang lain. Diberikan penjelasan untuk mengembalikan barang pinjaman pada orang lain.<sup>47</sup>

## 2. Kelas II

Kelas II, memiliki 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Ananda Hafidz Chandra, sesuai keterangan yang diberikan oleh orang tua pada pihak sekolah, adalah seorang anak yang hiperaktif. Setiap bulan, orangtua ananda Hafidz membawa pada seorang psikiater untuk diterapi. Meskipun ananda Hafidz seorang anak yang hiperaktif, namun di sekolah, termasuk anak yang kooperatif dalam pembelajaran, kecuali pada saat-saat tertentu.

---

<sup>47</sup> Hasil analisis dari catatan kejadian dan program bimbingan kelas I



Ananda Arifin, dibesarkan oleh seorang ayah dan masih tinggal bersama kakek neneknya. Orang tuanya telah berpisah, sedang neneknya, memiliki kondisi kesehatan yang tidak lagi prima. Sehingga perhatian yang diberikan tidak sepenuhnya bisa dilakukan. Ayahnya : gaya pengasuhan cenderung mengabaikan. Nenek/kakeknya : pengasuhan yang menuruti.

Kondisi emosi yang muncul pada ananda Arifin adalah sebagai berikut : (1) Gembira, bila anak hal yang menarik perhatiannya, hal yang disukai, anak cenderung beada pada kondisi gembira. Seperti misalnya diberikan kebebasan untuk bermain saja di kelas pada waktu pelajaran berlangsung, Arifin cenderung bernyanyi dengan riang dan menampakkan wajah yang gembira, (2) Berteriak-teriak melampiaskan amarahnya, Bila ada yang menjahilinya atau menuduhnya melakukan sebuah kenakalan, meskipun sederhana, misalnya mencoret bukunya, Arifin akan menunjukkan rasa tidak suka, bahkan berteriak teriak penuh amarah, (3) Suasana hatinya mudah berubah. Sebentar meledak amarahnya, namun pada beberapa menit berikutnya, hatinya melunak, mereda amarahnya dan kembali bersikap biasa, bahkan hingga bergembira, (4) Ketakutan. Arifin menunjukkan rasa ketakutan apabila diancam atau berhadapan dengan anak yang berada di kelas atasnya, (5) Senang mengganggu teman. Gemar berkeliling kelas, mengganggu teman, (6) Cenderung untuk berbuat sekehendak hatinya. Tidak mau terlalu terikat pada aturan apalagi yang dirasa dia tidak suka, seperti, menulis dekte, dll, (7) Sedih, (8) Mengamuk, melemparkan barang. Dilakukan apabila amarahnya sudah meninggi. Bukan sekedar teriak, namun juga melemparkan barang-barang seperti buku dll, cenderung memungkinkan untuk muncul perilaku mengamuk, (9) Sering

menangis di sekolah. Bila diejek sedikit saja, atau ada yang membuat sedih, sering dengan mudah menangis di sekolah.<sup>48</sup>

Ananda Muhammad Arifin tinggal serumah dengan ayahnya dan nenek kakeknya. Sedari kecil, Arifin tidak tinggal dengan ibunya. Memiliki kondisi ekonomi yang terbatas, juga tingkat kecerdasan ayah maupun kakak neneknya yang berada di tingkat menengah ke bawah, sehingga waktu-waktu kesehariannya lebih banyak dihabiskan untuk bekerja menjadi buruh tani. Ayahnya cenderung untuk tidak terlibat dalam pengasuhannya. Sedangkan kakek neneknya memiliki pola asuh untuk cenderung menuruti apa yang menjadi keinginannya. Sehingga anak cenderung untuk kesulitan mengendalikan diri dan emosinya. Dari ketika masih anak-anak awal, Arifin cenderung nakal dan kekehendak hatinya. Menurut neneknya, Arifin dibiarkan seperti itu, tidak terlalu dikekang dengan berprinsip, asal anaknya diam, tenang dan tidak berbuat ulah. Menurut mereka, bila dikekang dan dibatasi, anak akan menangis, marah dan mengamuk.

Bila berada di sekolah, Arifin merasa gembira, apabila diberikan kebebasan untuk belajar. Namun bila diberikan tugas untuk mengikuti pembelajaran, muncullah rasa keengganannya untuk mengikuti. Kurangnya komunikasi yang efektif dengan keluarga, memungkinkan anak untuk cenderung mengekspresikan keinginannya dengan ekspresi amarah dan tangisan, tidak dengan bahasa dan komunikasi yang baik.

Rasa ingin diperhatikan, kasih sayang, didengarkan, diapresiasi sedikit banyak didapatkan di sekolah.

---

<sup>48</sup> Hasil observasi guru kelas dan guru PAI

Figur ayah dan ibu yang hangat dan menyayanginya, tidak didapatkan secara utuh di rumah. Sehingga, kondisi emosional yang cenderung meledak-ledak ini, boleh jadi karena kurangnya pemenuhan rasa kasih sayang di rumah.

Ananda Hafidz Chandra, menyobek buku milik sendiri dan milik temannya. Peristiwa ini terjadi pada hari senin, tanggal 12 Februari 2018, pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Pembimbingan dilakukan oleh Ibu Sri Muryantini sebagai guru kelas II. Materi bimbingan diberikan secara personal pada ananda Hafidz dan pembimbingan sosial secara klasikal untuk siswa kelas II. Pembimbingan secara personal pada ananda Hafidz. Memberikan penjelasan tindakan yang dilakukan tidak baik, karena merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Ananda Hafidz berjanji untuk tidak mengulangi. Pembimbingan secara klasikal dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang baik buruknya tindakan yang dilakukan. Memberikan penjelasan agar siswa tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Terjadi peristiwa berkelahian di kelas II, oleh ananda Arifin, pada saat pembelajaran. Peristiwa ini terjadi pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2018. Ibu Siti Nurun Na'imah. Pembimbingan personal dilakukan setelah jam pelajaran PAI, setelah istirahat. Pembimbingan dilakukan secara langsung pada ananda Arifin, dan pembimbingan klasikal pada siswa kelas II.

Materi bimbingan yang diberikan adalah menasehati ananda Arifin, untuk meminta maaf dan berjanji agar tidak mengulangi berkelahi. Pembimbingan secara klasikal dengan memberikan penjelasan tentang kerugian berkelahi dengan

teman. Memberikan penjelasan agar siswa tidak berkelahi dengan siapa pun, entah dengan teman di sekolah maupun dengan teman di luar sekolah.

Meminta uang milik teman, dengan alasan berhutang dan akan dikembalikan dengan alasan uang saku yang dimilikinya telah habis. Dilakukan ananda Muhammad Arifin, pada saat jam istirahat di hari Jumat tanggal 23 Februari 2018.

Pembimbingan dilakukan oleh Ibu Sri Muryantini di ruang tamu, pada jam pelajaran setelah istirahat. Memberikan penjelasan pada ananda Arifin, agar besok pagi memberikan uang sakunya untuk membayar hutang dan tidak mengulangi perbuatan minta uang milik temannya. Memberikan penjelasan pada siswa yang lain, agar tidak melakukan tindakan meminta uang pada teman yang lain, dengan alasan uang saku telah habis. Memberikan penjelasan pada semua siswa kelas II, agar membelanjakan uang saku sejumlah uang saku yang diberikan orang tua masing-masing.<sup>49</sup>

### 3. Kelas III

Enam belas siswa laki-laki dan lima belas siswa perempuan berada di Kelas III. Tiga puluh siswa dari kelas sebelumnya dan satu siswa tinggal kelas.

Ananda Abyan, adalah satu-satunya siswa tinggal kelas yang ada di kelas ini. Dari segi usia jelas lebih tua dari teman sekelasnya. Alasan Ananda Abyan tinggal kelas, dikarenakan kecenderungan sikapnya yang lebih memilih bertingkah seenaknya di kelas. Sering tidak menyelesaikan tugas, baik tugas di

---

<sup>49</sup> Analisis dari catatan kejadian dan program bimbingan kelas II

sekolah maupun di rumah juga sikapnya yang sering membantah, melampiaskan emosi secara verbal dan tidak jarang mengganggu teman-temannya.

Ananda Abyan tinggal dengan kakek nenek dan serumah dengan paman bibinya. Saat ibunya bekerja di Jakarta, ayahnya ada di rumah, namun setelah ibunya kembali ke rumah, ayahnya kembali ke kampung halamannya dan tidak diketahui kabar keberadaannya secara jelas.

Abyan tinggal dan diasuh oleh kakek, neneknya, paman dan bibinya. Jenis pola asuh yang diterapkan kakek neneknya adalah pola asuh yang cenderung untuk menuruti semua kemauan Abyan. Ditambah lagi lingkungan di sekitar rumahnya, sehingga tidak jarang ananda Abyan ikut bergaul dengan tetangga-tetangga yang usianya jauh di atasnya, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan emosinya.

Kondisi emosional yang muncul yang muncul pada ananda Abyan adalah :

- (1) Gembira, menunjukkan kegembiraan apabila diberi kebebasan untuk bermain, berbuat sekehendak hatinya, tidak terkekang oleh aturan pembelajaran,
- (2) Amarah. Bila ada yang membuatnya tidak nyaman, kalah dalam permainan dengan teman, cenderung untuk tidak mampu mengontrol emosi, melampiaskan kemarahannya dengan berteriak,
- (3) Sedih, bila dimarahi akan menunjukkan kondisi sedih,
- (4) Senang mengganggu teman, dengan alasan iseng agar temannya menangis,
- (5) Melempar barang dan mengamuk. Lanjutan dari kemarahannya adalah dengan bereaksi melemparkan barang dan mengamuk,
- (6) Berkata tidak sopan. Sering muncul kata-kata tidak sopan,
- (7) Menangis. Menangis terkadang muncul bila dimarahi oleh guru. Menangis bila kalah dalam bermain atau bila



berhadapan dengan kakak kelas yang lebih tinggi, (8) Acuh tak acuh. Cenderung memunculkan rasa acuh tak acuh terhadap guru, apabila ditegur dalam pembelajaran, tidak mau mengerjakan tugas, (9) Malu.

Ananda Abyan tinggal bersama kakek neneknya. Di rumah ini, tinggal pula keluarga pamannya. Ibunya bekerja di luar kota dan hanya dalam beberapa kali pulang untuk menengok anak-anaknya. Abyan memiliki seorang kakak perempuan yang bersekolah di pondok pesantren, namun kakak perempuannya lebih memilih tetap tinggal di asrama, meskipun sedang dalam masa liburan. Sedangkan ayahnya tidak pernah menjumpai anak-anaknya. Tidak diketahui secara pasti, keberadaan dan status perkawinan yang jelas antar kedua orangtua Abyan. Ibunya sesekali pulang menengok anaknya, dan hanya beberapa hari saja berada di rumah. Apabila ibunya pulang, Abyan akan menunjukkan sikap yang lebih gembira. Termasuk juga, dia akan membawa bekal dan uang saku yang lebih banyak ke sekolah. Saat ibunya berada di rumah, selain rasa kegembiraan yang dia tunjukkan di sekolah, pengendalian emosi dan perilakunya pun dapat lebih terkontrol. Kakek dan neneknya, memiliki pola pengasuhan yang menuruti semua keinginannya. Mereka cenderung membiarkan Abyan berlaku sekehendak hatinya. Contohnya : bila di pagi hari Abyan tidak mau berangkat ke sekolah, kakek nenek, dan keluarga pamannya pun akhirnya membiarkannya bolos sekolah. Di sekolah, Abyan sering dengan mudah tersulut emosinya, meskipun hanya dikarenakan masalah yang sederhana. Tidak mau terikat aturan pembelajaran, berbuat sekehendak hatinya, memaksa meminta teman untuk melakukan sesuatu, misalnya meminjam peralatan sekolah dengan memaksa,



sering jahil, mengganggu temanya. Apabila menunjukkan amarahnya, perilaku yang muncul adalah berteriak-teriak protes, melemparkan buku, mengamuk dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan. Apabila hatinya sedang tidak nyaman, terhadap guru pun, bial dinasehati, Abyan sering menampakkan sikap acuh tak acuh. Dan tidak menunjukkan rasa bersalah, apabila telah melanggar aturan,

Rasa ingin diperhatikan, didengarkan, diapresiasi kadisayangi, sedikit banyak didapatkan di sekolah.

Figur ayah dan ibu yang hangat dan menyayanginya, tidak didapatkan secara utuh di rumah, apalagi figure seorang ayah.

Sehingga, kondisi emosional yang cenderung meledak-ledak ini, boleh jadi karena kurangnya pemenuhan rasa kasih sayang di rumah.

Ananda Abyan pada hari Sabtu tanggal 12 Agustus 2017, diberikan pembimbingan oleh guru kelas III, Ibu Haryati, S. Pd. Sebenarnya, pembimbingan terhadap ananda Abyan sering diberikan, baik secara personal maupun secara klasikal, baik oleh guru kelas, maupun guru yang lainnya.

Sebagai satu-satunya siswa tinggal kelas di kelas III, dari segi usia, ananda Abyan termasuk yang paling tua, sehingga dia merasa sudah paling besar sehingga, bisa berulah seenaknya dan tidak mau disamakan dengan teman-teman yang lainnya.

Karena merasa paling besar, dia bersikap arogan, ingin menunjukkan keberadaannya dan ingin teman-temannya tunduk mengikutinya. Kegemarannya mengganggu teman-temannya, bahkan tak jarang menantang teman-temannya dan berkelahi.

Perilaku usil, iseng mengganggu teman adalah salah satu penyebab awal dari terjadinya berbagai permasalahan kesulitan pengendalian emosi siswa.

Perilaku iseng mengganggu teman juga sering dilakukan oleh ananda Hasif, misalnya mencoret buku milik teman, menyembunyikan alat tulis teman, membuat teman menangis dll, yang dilakukan dengan sengaja agar temannya ribut atau bahkan menangis.

Perilaku mengganggu teman juga sering ditampakkan di kelas III, dengan sengaja berbuat gaduh, memukul-mukul meja dan bernyanyi-nyanyi di dalam kelas. Bila ditanyakan alasan mengapa melakukan aksi seperti itu, hanya menjawab, tidak apa-apa, Bu.

Pembimbingan pada ananda Hasif dilakukan oleh guru kelas III, Ibu Haryati, S. Pd, pada hari Senin tanggal 21 Agustus 2018. Pembimbingan bersifat personal pada ananda Hasif agar tidak mengulangi tindakan mengganggu teman. Pembimbingan yang bersifat klasikal dengan memberikan pengarahan agar anak tidak perlu mengikuti teman yang bernyanyi dan memukul-mukul meja. Tindakan ini akan menimbulkan kegaduhan dan bisa mengganggu kelas yang lain.

Perilaku tidak mentaati aturan yang ada, ditunjukkan oleh ananda Sungging. Ananda Sungging adalah anak dari seorang ibu yang berkedudukan sebagai kepala pedukuhan dan seorang ayah yang berprofesi sebagai seorang seniman.

Tidak jarang, ananda Sungging diajak untuk menyaksikan pentas kesenian wayang di saat ayahnya mendalang ataupun mengikuti acara acara kesenian yang ada.

Perilaku tidak menaati peraturan sekolah yang ada, ditunjukkan dengan tampilan rambut yang dibeis cat warna merah. Perubahan warna pada rambut ananda Sungging diketahui oleh guru kelas III, pada hari Senin, tanggal 4 September 2017.

Ibu Haryati menyuruh Sungging meminta pada orang tuanya agar rambutnya dihitamkan lagi. Ibu guru kelas III memberikan nasihat, bahwa tindakan mengecat rambut pada siswa termasuk melanggar peraturan tata tertib sekolah.

Pembimbingan oleh guru PAI dilakukan di hari Rabu, pada saat pelajaran PAI. Pembimbingan dilakukan secara klasikal dengan memberikan penjelasan tinjauan Agama Islam tentang perilaku mengecat rambut. Penjelasan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak dan mengacu pada tata tertib sekolah.

Ananda Abyan kembali berulah, dalam beberapa kali ditemukan perilaku ananda Abyan yang mengarah pada aksi perkelahian. Tindakan mengganggu teman, hingga menantang untuk berkelahi beberapa kali ditunjukkan oleh ananda Abyan.

Beberapa kali dilakukan pembimbingan dengan memberikan nasihat secara personal pada ananda Abyan. Bahkan pada tanggal 25 September 2017, ananda Abyan diminta oleh guru kelas III, agar ke kantor, untuk dilakukan pembimbingan secara personal. Namun sesampainya di kantor, sembari menanti guru kelas III, ananda Abyan malah tidur di kantor.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Foto dokumentasi sekolah, tertanggal 25 September 2017.

Ananda Abyan dan Sungging kembali menunjukkan ulah tidak terduga di semester II. Hari Rabu, tanggal 31 Januari 2018, pada saat pelajaran PAI, kedua siswa ini, masuk terlambat ke dalam kelas, dengan alasan tidak mendengar bunyi bel masuk. Secara sembunyi-sembunyi pada saat sedang mengerjakan tugas, kedua anak makan permen karet. Siswa yang lain mengetahui kalau keduanya makan permen karet, namun tidak mberani mengatakan pada guru, karena diancam oleh kedua anak ini.

Guru berkeliling mengecek pekerjaan siswa, sampai di meja ananda Sungging dan Abyan, guru menanyakan pekerjaan yang sedang dikerjakan. Kedua anak tidak mau menjawab pertanyaan guru, dan tidak pula membuka mulut. Dari raut wajah, terlihat keduanya sedang menyembunyikan sesuatu di dalam mulutnya. Guru menanyakan, apakah ananda berdua memakan sesuatu ataukah sedang sakit gigi. Tiadak ada yang memberikan jawaban. Namun ketika berbalik, terdengar kunyahan dan letupan suara yang berasal dari keduanya.

Guru menanyakan apakah yang sedang keduanya makan? Apakah sangat lapar atau sakit hingga harus memakan sesuatu pada saat pelajaran sedang berlangsung. Siswa skelas III memberi laporan bahwa keduanya sedang makan permen karet.

Guru meminta keduanya melanjutkan makan permen karet di luar kelas, sembari menunggu pelajaran PAI selesai untuk kemudian mendapatkan pembimbingan di kantor Kepala Sekolah.

Seusai pelajaran PAI, ananda Abyan dan Sungging diberikan pembimbingan di kantor oleh guru PAI. Guru PAI meminta izin pada guru kelas III bahwa kedua

siswa tidak mengikuti pelajaran terlebih dahulu, karena akan mendapatkan bimbingan di kantor Kepala Sekolah.

Tindakan pertama yang dilakukan adalah meminta keduanya, menghabiskan permen karet yang telah dibeli masing-masing.

Setelah keduanya selesai makan permen karet dan menunjukkan aksi permainan permen karetnya, dilanjutkan dengan pembimbingan secara personal, tentang tindakan makan saat pelajaran sedang berlangsung, memberikan penjelasan tentang cara membuang sampah bekas permen karet, menjelaskan tentang akibat tidak baik dari makan permen karet.

Pembimbingan diakhiri dengan pemberian nasihat untuk tidak mengulangi tindakan makan di kelas pada saat pelajaran berlangsung. Pembimbingan diperkuat dengan meminta kedua siswa memberikan bukti pembimbingan.<sup>51</sup>

#### 4. Kelas IV

Kelas IV memiliki 17 siswa laki-laki dan delapan siswa perempuan. Tiga siswa laki-laki dan satu siswa perempuan di kelas IV ini adalah siswa-siswi pindahan dari sekolah lain.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh sekolah, mendapatkan informasi bahwa keempat siswa pindahan ini masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda. Latar belakang yang menjadikan anak-anak pindahan ini memerlukan perhatian yang lebih khusus dan berbeda daripada siswa yang telah ada.<sup>52</sup>

Empat siswa pindahan ini masing-masing adalah : (1) Zaky Ramadhan, (2) Arafi Fakhri Zukhroni, (3) Fitri Elasari, (4) Imam Mujahid.

<sup>51</sup> Foto dokumentasi pembimbingan, video dan fotocopy surat bukti pembimbingan. Analisis dari catatan kejadian dan program bimbingan kelas III

<sup>52</sup> Wawancara dengan guru SD 2 Cepokoajar dan guru SD Karanggayam.

Ananda Zaky Ramadhan. Pindahan dari SD 2 Cepokojajar, masuk ke SD 1 Cepokojajar pada awal tahun pelajaran 2017/2018, masuk pada kelas IV.

Alasan kepindahannya dikarenakan di sekolah sebelumnya, sering mendapat perlakuan yang mengarah pada kecenderungan tindak bullying yang dilakukan oleh teman-temannya. Perlakuan ini sering terjadi, namun ketika dilaporkan pada pihak sekolah, pihak sekolah tidak memberikan tanggapan dan tindakan nyata yang memuaskan bagi orang tua wali dari ananda Zaky.

Tanggapan dan tindakan yang tidak memuaskan, membuat orang tua wali ananda Zaky melaporkan permasalahan ini ke Lembaga Ombudsman DIY dan memindahkan sekolah ke SD 1 Cepokojajar. Lembaga Ombudsman DIY pun memberikan tindakan untuk meninjau kebenaran laporan langsung ke SD 2 Cepokojajar, sehingga didapatkan informasi dari dua belah pihak.<sup>53</sup>

Bahkan hingga ananda Zaky sudah bersekolah di SD 1 Cepokojajar, pihak dari Lembaga Ombudsman mendatangi pihak SD 1 Cepokojajar, untuk mendapatkan keterangan tentang perkembangan ananda Zaky di sekolah ini.

Ananda Zaky tinggal bersama ayah dan neneknya. Ibunya telah berpisah dengan ayahnya. Ananda Zaky memiliki seorang nenek yang selalu mengurusinya dan memberikan tuntutan nilai akademik yang tinggi untuknya. Namun tindakan untuk mewujudkan tuntutan nilai akademik yang tinggi, ditempuh dengan jalan yang tidak tepat. LKS yang dimilikinya telah diisi penuh, dikerjakan oleh sang nenek, sehingga di sekolah, dia terkesan santai mengikuti pelajaran.

---

<sup>53</sup> Fotocopy berkas kesimpulan dan rekomendasi dari Lembaga Ombudsman DIY, tertanggal 27 Desember 2017.



Siswa pindahan yang kedua adalah ananda Arafı. Masuk di SD 1 Cepokojajar pada bulan September 2017, pindahan dari SD Salakan Banguntapan yang sebelumnya berasal dari SD 2 Cepokojajar. Alasan kepindahannya karena merasa di dua sekolah sebelumnya, memiliki banyak teman yang tidak menyukai dan menunjukkan kecenderungan memusuhinya.

Ananda Arafı bersifat temperamental, siapapun yang dirasanya mengusik kesenangannya, entah siswa entah guru tidak akan segan dilawan. Apabila emosinya telah tersulut, reaksi yang muncul adalah muka memerah menahan amarah, tangan terkepal, mata yang berkilat merah, mulut yang mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, bahkan bila sangat marah, tidak jarang untuk mengamuk, melemparkan benda-benda yang ada di sekelilingnya.

Dalam keadaan emosi, baik di dalam maupun di luar kelas, tidak akan mau beranjak dari tempatnya. Perilaku mengamuk, tidak jarang diakhiri dengan tangisan.

Siswa pindahan berikutnya adalah ananda Fitri Elasari. Masuk ke SD 1 Cepokojajar pada bulan Januari 2018. Pindah ke sekolah ini bersama dengan adiknya yang duduk di kelas III. Keduanya pindah ke SD 1 Cepokojajar dari sebuah SD di daerah Tegal, Jawa Tengah. Sebelumnya keduanya bersekolah di SD Karanggayam Piyungan. Naik kelas IV semesterr 1, setelah PTS, pindah ke Tegal dan semester 2, pindah ke SD 1 Cepokojajar.

Alasan kepindahannya, dikarenakan faktor keluarga. Masalah yang timbul antar kedua orang tuanya, membuat ibunya mengambil langkah untuk

memindahkan sekolah kedua anaknya ini. Di semester 2, dirasa keadaan orang tuanya membaik, maka ibunya membawa anak-anaknya kembali ke Yogyakarta.

Permasalahan yang muncul di antara kedua orang tuanya, perpindahan sekolah yang mendadak dan dalam waktu yang singkat, sedikit banyak memberikan pengaruh secara emosional pada keduanya.

Ananda Fitri memiliki kecenderungan tidak mudah bergaul dengan teman, tidak semangat dalam belajar, terkesan malas-malasan dan seenaknya saja. Bila ada yang dirasa membuatnya tidak nyaman, reaksi emosi secara langsung akan ditampakkan.

Siswa pindahan yang berikutnya adalah ananda Imam. Seorang siswa pindahan dari Jakarta. Alasan kepindahannya adalah sepeninggal kedua orang tuanya tiada, hak asuh atas Imam dan kakaknya dilimpahkan pada Pakdenya yang ada di Yogyakarta.

Ananda Imam tidak terlalu banyak menimbulkan masalah dengan teman yang lain, sehingga dalam waktu yang singkat sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di SD 1 Cepokojajar.

Pembimbingan secara personal dan klasikal pertama kali di kelas IV dilakukan oleh guru kelas IV, Ibu Kunthi Hidayati, S. Pd., pada hari Sabtu, 5 Agustus 2017. Pembimbingan dilakukan pada ananda Royyan Mujhid dan Aliif. Berawal dari perilaku mengejek yang dilakukan Aliif beberapa kali hingga akhirnya terjadi perkelahian antara keduanya.

Guru kelas melakukan pembimbingan secara personal pada ananda Royyan dan Aliif, kemudian meminta kedua siswa untuk saling bermaafan dan berjanji

tidak akan mengulanginya lagi. Pembimbingan secara klasikal dilakukan dengan memberikan penjelasan bahwa semua siswa tidak boleh saling mengejek. Tindak lanjut dari pembimbingan, dilakukan pengawasan terhadap perilaku siswa.

Hari Rabu tanggal 20 September 2017 pembimbingan secara personal dilakukan pada ananda Arafid dan Rasya. Berawal dari gurauan yang berlanjut pada perilaku menyakiti fisik siswa. Keduanya bergantian saling mengejek tanpa mau mengakui siapa yang memulai mengejek, hingga akhirnya Arafid menusuk kaki Rasya menggunakan bolpen.

Pembimbingan secara personal dilakukan pada keduanya, tentang perilaku saling ejek yang sudah mengarah pada kebiasaan. Dilanjutkan dengan pembimbingan agar tidak menyakiti teman. Masing-masing saling minta maaf dan Arafid berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Tindak lanjut dari permasalahan ini adalah dilakukan pengawasan di sekolah juga di rumah oleh orang tua. Dilakukan pembimbingan secara klasikal tentang perilaku saling ejek yang sudah mulai mengarah pada kebiasaan, dilanjutkan dengan penjelasan tentang perilaku menyakiti teman.

Salah seorang siswa laki-laki di kelas IV, memiliki kecenderungan untuk lebih senang bermain dengan siswa perempuan. Sangat jarang siswa ini ikut bermain dengan teman-teman laki-laki ataupun terlibat permainan yang bersifat permainan anak laki-laki. Kecenderungannya adalah bermain dengan siswa perempuan, bahkan tak jarang mengganggu siswa perempuan. Bahkan pernah melakukan perbuatan yang mengarah pada tindakan mencium siswa, pada waktu itu yang dicium adalah siswa laki-laki.

Pembimbingan karena perilaku mengganggu siswa perempuan hingga membuat menangis dilakukan guru kelas pada ananda Ruben di hari Sabtu, 3 Februari 2018. Perilaku mengganggu siswa perempuan, dengan mudahnya menyentuh fisik siswa perempuan hingga menangis, dirasa oleh siswa perempuan sebagai keadaan yang membuat tidak nyaman.

Pembimbingan personal dilakukan pada ananda Ruben, dilanjutkan dengan permintaan maaf Ruben pada siswa-siswa perempuan dan Ruben berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Tindak lanjut dari pembimbingan ini adalah pengawasan perilaku di sekolah oleh Guru dan siswa lain, dan di rumah oleh orang tua.

Siswa pindahan yang bernama Arafı memiliki kecenderungan sifat yang temperamental. Dari keterangan yang didapatkan sebelumnya, diketahui, bahwa ananda Arafı, memiliki kebiasaan lidahnya begitu ringan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Kebiasaan ini, menurut orang tuanya, karena Arafı sering bergaul dengan remaja yang usianya di atasnya, ditambah lingkungan Arafı tinggal banyak yang sering mengucapkan kata-kata tidak sopan.

Hari Sabtu, tanggal 3 Februari 2018, pembinaan personal pada Arafı dilakukan oleh Ibu Na'imah. Pada saat pelajaran berlangsung, Arafı mengucapkan perkataan tidak sopan. Kemudian dilakukan pembinaan.

Pembinaan secara personal pada ananda Arafı dan secara klasikal. Materi pembinaan mengenai keutamaan menjaga lisan untuk berkata yang baik. Penjelasan bahwa perilaku muncul dari sebuah kebiasaan yang terus menerus dipupuk. Bila terbiasa mendengar dan berkata baik, maka lisan pun akan terbiasa

berkata baik dan demikian pula sebaliknya. Meskipun demikian, kebiasaan bisa dilatih, dari yang terbiasa berkata tidak baik menjadi terbiasa berkata baik dan demikian pula sebaliknya.

Guru berpesan agar anak selalu berusaha menjaga lisannya untuk berkata yang baik. Bila mendengar ucapan yang tidak baik, agar tidak perlu ditirukan apalagi dibiasakan untuk diucapkan.

Tindak lanjutnya, Arafah meminta maaf, dan berjanji untuk tidak lagi mengucapkan kata yang tidak sopan. Pengawasan oleh guru dan siswa lain dilakukan di sekolah, sedang pengawasan di rumah dilakukan oleh orang tua.

Perilaku iseng dan usil mengganggu teman, sering mewarnai sebuah komunitas. Demikian juga di kelas IV, berawal dari gurauan antara Yogi dan Eka, yang berlanjut hingga akhirnya saling terganggu.

Pembinaan secara personal dilakukan pada ananda Yogi dan Eka. Keduanya mendapatkan penjelasan untuk tidak saling mengejek, dilanjutkan dengan saling meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi.

Pembinaan secara klasikal dilakukan dengan memberi penjelasan tentang perbuatan saling ejek dan mengganggu teman. Diakhiri dengan pesan agar siswa tidak lagi melakukan perbuatan mengejek dan mengganggu teman.

Perilaku tidak sopan terjadi di kelas IV. Pembinaan personal dilakukan pada Ananda Danur pada hari Rabu, 7 Februari 2018. Ananda Danur diketahui, dari beberapa laporan siswa, telah beberapa kali melakukan perilaku tidak sopan pada saat bercanda dan bermain. Ananda Danur diketahui beberapa kali memegang daerah intim beberapa siswa laki-laki.



Pembinaan personal dilakukan dengan menjelaskan tentang adap sopan-santun dengan sesama teman. Daerah intim adalah area yang harus dijaga kehormatannya, tidak boleh sembarang disentuh, apalagi dilakukan oleh orang lain. Meskipun hanya beralasan bercanda, namun harus tetap menjaga sopan santun. Dilanjutkan dengan pembimbingan secara klasikal dengan materi adab terhadap teman, dan materi tentang bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan harus dijaga kehormatannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam hari Selasa, tanggal tigabelas Februari tahun dua ribu delapan belas, diwarnai dengan reaksi emosional secara berlebihan dari ananda Araf.

Pelajaran dimulai dengan menghafalkan materi surat al Fatihah, al Kafirun, al Maun dan al Qadr secara bersama-sama.

Guru berkeliling mendatangi siswa untuk mengecek hafalan tiap kelompok. Masing-masing kelompok menghafalkan secara bersama dengan surat yang berbeda. Kemudian diikuti dengan dua orang menghafalkan satu surat. Terakhir, masing-masing anak menghafalkan satu surat yang sama pada satu kelompok.

Kelompok 4, terdiri dari enam anak : Rio, Risky, Danur, Frilian, Sefrizal dan Araf. Kelompok empat mendapatkan materi hafalan surat al Kafirun. Setelah hafalan bersama di kelompok 4. Berdua dengan Rio, keduanya menghafalkan surat al Kafirun, masih ada ayat yang terlupa dihafalkan. Dilanjutkan dengan teman satu kelompok yang masing-masing menghafalkan surat al Kafirun. Diselingi dengan hafalan secara klasikal surat al Kafirun. Kemudian secara



klasikal anak menirukan guru menghafalkan ayat demi ayat. Ananda Arafı tetap tidak mau menirukan.

Hafalan dilanjutkan oleh dua orang siswa di kelompok 4, ananda Imam dan Sefrizal. Kembali Arafı diminta untuk menghafalkan, namun tetap tidak mau.

Guru meminta anak untuk membuka LKS, membaca materi penjelasan tentang surat yang telah dihafalkan bersama-sama. Guru kembali ke depan untuk menulis laporan kemajuan belajar siswa kelas IV hari itu.

Guru mengingatkan Sefrizal dan Danur yang berjalan mendatangi Arafı. Baru saja Sefrizal dan Danur kembali ke kursi masing-masing dan duduk, Arafı menangis sambil menjatuhkan meja. Alhamdulillah, tidak ada siswa yang terkena meja yang dijatuhkan Arafı.

Arafı dibiarkan menangis hingga azan dhuhur. Waktu untuk istirahat siang dan sholat dhuhur telah tiba, siswa yang lain diizinkan meninggalkan kelas sholat dhuhur dan istirahat sebelum waktu tambahan pelajaran siang dimulai.

Pukul dua belas, setelah siswa yang lain meninggalkan kelas, guru mendatangi Arafı. Arafı saat itu sudah berhenti menangis, meskipun tidak mau beranjak dari kursinya. Guru menanyakan siapa yang mengajari ananda Arafı mengaji di rumah, apakah mengikuti TPA dan lainnya.

Bu Na'imah menanyakan pada Arafı, apakah bu guru memberikan hukuman padanya atau pada siswa yang lain bila belum hafal materi surat yang dipelajari atau belum memahami pelajaran. yang telah dipelajari. Menanyakan apakah guru tidak mengajari menghafalkan surat, misalnya dengan melafalkan potongan ayat untuk ditirukan bersama dan sebagainya. Guru menyampaikan pada Arafı, kalau

guru mengizinkannya menangis, namun tidak membolehkannya mengamuk, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik pada saat pelajaran berlangsung maupun di luar pelajaran.

Guru meminta maaf pada siswa. Karena telah menyuruhnya menirukan dan menghafalkan surat. Guru menyampaikan bahwa di waktu berikutnya, Arafid tidak diminta untuk menghafalkan materi surat secara sendiri, namun tidak boleh protes, bila guru juga tidak mengajarnya secara individu. Guru hanya akan memberikan penilaian secara klasikal pada ananda Arafid khusus untuk materi hafalan surat.

Guru mengajak ananda Arafid untuk bersalaman, memintanya sholat dhuhur dan istirahat siang sebelum waktu tambahan pelajaran dimulai. Guru meninggalkan ruang kelas IV, setelah guru kelas IV masuk dan memastikan keadaan kelas telah terkondisi dengan baik.<sup>54</sup>

#### 5. Kelas V

Tujuh siswa laki-laki dan sepuluh siswa perempuan tercatat sebagai siswa kelas V SD 1 Cepokojajar.

Kelas V, memiliki satu siswa yang istimewa. Satu siswa yang sebenarnya, bila boleh dikatakan berkebutuhan khusus. Namun demikian, siswa tersebut dalam kesehariannya dapat mengikuti pelajaran, namun memiliki keterbatasan dalam memahami pelajaran. Pada materi pelajaran yang tidak memerlukan pemikiran yang berat, siswa ini bisa mengikuti. Sedangkan pada kegiatan yang bersifat ketrampilan, dia akan mengikuti dengan baik. Misalnya, pada pelajaran

---

<sup>54</sup> Analisis catatan keladlan dan program bimbingan kelas IV

matematika dan lainnya, sebatas mengerjakan soal pilihan ganda dengan menyilang, dia mampu melakukannya, namun untuk menjawab soal yang membutuhkan pemahaman dia tidak mampu mengerjakan.

Pada kegiatan ekstra kurikuler drumband dan karawitan, dia sangat menikmati. Kegiatan ekstra kurikuler drumband, ananda Rifai mampu dengan baik memainkan bendera bekerja sama dengan tim bendera, pada ekstra kurikuler karawitan, ananda mampu dengan baik mengiringi bunyi gamelan dan tembang dengan tepuk tangannya.

Kelas V, lebih dikenal sebagai kelas yang tenang, tidak banyak gejolak yang muncul. Permasalahan yang muncul pun tidak begitu beragam dan tidak banyak terjadi.

Ananda Benoo, di hari Rabu tanggal 22 November 2017, mendapat bimbingan dari guru kelas V, Ibu Sumiyem, S. Pd. Ananda Benoo menunjukkan perilaku cemberut, tidak ada senyum, suka marah-marah pada teman. Dinasehati agar murah senyum, tidak cemberut dan tidak marah-marah. Setelah diberikan bimbingan, ananda benoo berjanji untuk bersikap ramah pada temannya.

Perilaku yang menunjukkan kemarahan dan menyakiti orang lain dilakukan oleh ananda Amaylsya. Ananda Amay melemparkan tip ex pada ananda Fandi, dikarenakan diganggu oleh Fandi ketika sedang mengerjakan tugas. Akibat terkena lemparan tip ex, dahi ananda Fandi mengalami memar.

Pembimbingan secara personal diberikan pada ananda Amay dan ananda Fandi, pada ananda Amay, untuk meminta maaf pada Fandi karena secara tidak sengaja telah menyebabkan dahi Fandi menjadi memar, dan tidak akan

mengulanginya lagi. Pada ananda Fandi, diberikan pembimbingan agar tidak mengganggu teman.

Pembimbingan secara klasikal diberikan dengan memberikan penjelasan, agar masing-masing siswa tidak saling mengganggu teman yang lain. Apabila mengganggu teman, hingga menyebabkan teman yang lain terluka atau menangis, agar minta maaf dan tidak mengulanginya lagi.<sup>55</sup>

#### 6. Kelas VI

Dua siswa perempuan dan dua belas siswa laki-laki belajar di kelas VI SD 1 Cepokojajar kelas VI, terkenal dengan sebutan khusus kelas laki-laki. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan kesulitan pengendalian emosi siswa yang ada di kelas VI, lebih beragam, lebih kompleks dan lebih tinggi kualitasnya. Pembimbingan yang dilakukan pada siswa kelas VI tidak hanya menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan pengendalian emosi, namun juga pada permasalahan lain, seperti aktivitas merokok, tindakan asusila dan lainnya.

Bimbingan yang diberikan pun tidak hanya dilakukan oleh guru kelas dan guru PAI saja, namun juga sudah melibatkan kepala sekolah. Bukan hanya dalam bentuk bimbingan di sekolah yang melibatkan pihak sekolah, namun juga menghadirkan orang tua siswa yang bersangkutan. Tidak hanya dalam bentuk pemberian bimbingan secara lisan, namun juga dilakukan hingga tahap adanya surat perjanjian dengan diketahui pihak sekolah dan orang tua.

---

<sup>55</sup> Analisis dari catatan kejadian dan program bimbingan kelas V

Beberapa siswa kelas VI melakukan tindakan yang berujung dengan pembimbingan di sekolah, bukan hanya tentang perilaku yang menunjukkan kesulitan pengendalian emosi saja, namun juga pada permasalahan yang lainnya.

Pembimbingan pertama dengan melibatkan kepala sekolah, dilakukan untuk kelas VI, pada hari Jumat tanggal 4 Agustus 2017. Pembimbingan ini dilatarbelakangi oleh adanya laporan bila beberapa siswa kelas VI telah merokok di luar jam sekolah, di luar lingkungan sekolah, pada hari sebelumnya.<sup>56</sup>

Meskipun dilakukan di luar jam sekolah, di luar lingkungan sekolah, namun pihak sekolah, merasa perlu melakukan pembimbingan khusus pada kasus ini.

Hari Senin, 21 Agustus 2018, pembimbingan dilakukan kembali. Pembimbingan kali ini tidak berkaitan dengan kesulitan pengendalian emosi siswa. Namun, berkaitan dengan kegiatan psikoedukasi di sekolah. Fokus pembimbingan ini mengenai perilaku tindak asusila yang dilakukan dua orang siswa laki-laki pada salah satu siswa perempuan. Kejadian ini berlangsung pada saat pergantian jam pelajaran, pergantian dari pelajaran PAI ke pelajaran matematika. Dua siswa laki-laki ini mendatangi kursi salah satu siswa perempuan. Meskipun telah berkerudung, namun tangan dari kedua siswa laki-laki ini terulur memegang payudara dari siswa perempuan tersebut.

Merasa dilecehkan, siswa perempuan ini datang ke kantor guru, melaporkan yang sudah dilakukan kedua siswa laki-laki ini. Respon dari sekolah pun segera dilakukan. Langkah pembimbingan yang dilakukan pihak sekolah bersifat bertahap.

---

<sup>56</sup> Foto dokumentasi pembimbingan di sekolah.

Langkah pertama, kedua siswa ini dipanggil untuk ke kantor, untuk menceritakan detail kejadian yang terjadi. Pembimbingan dilakukan oleh guru kelas VI dan guru PAI dengan diketahui oleh guru lain. Kedua siswa ini memberikan keterangan dengan saling melemparkan pernyataan pada kawannya.

Langkah kedua, dua siswa ini, diminta untuk pulang dan menjemput orang tua masing-masing untuk datang ke sekolah. Hari itu, salah satu dari orang tua siswa bisa datang ke sekolah.

Pembimbingan dilakukan dengan menghadirkan siswa, orang tua siswa, guru kelas dan guru PAI. Siswa diminta untuk menceritakan kembali apa yang terjadi di hadapan orang tuanya. Reaksi orang tua saat mendengar seakan tidak percaya, anaknya telah melakukan perilaku demikian. Kegiatan pembimbingan diakhiri dengan penjelasan pihak sekolah, permintaan agar orang tua lebih membimbing siswa di rumah dan penanda tangan surat pernyataan yang ditanda tangani oleh siswa. Surat pernyataan ini berisi kesediaan perjanjian siswa untuk siap menerima tindakan dari pihak sekolah sebagai konsekuensi atas perilaku dan kasus yang telah dibuatnya.

Pembimbingan pada siswa yang kedua dengan menghadirkan orang tua di sekolah, dilakukan pada hari berikutnya. Setelah mendengarkan penjelasan dari anak dan guru, orang tua mengetahui duduk permasalahan dengan jelas. Bahkan pada siswa yang kedua ini, bapak dari siswa ini langsung marah besar dan berniat untuk memindahkan sekolah anaknya, karena merasa anaknya sudah berbuat keterlalaian dan mempermalukan orang tua. Pada siswa yang kedua ini pun, juga



diberikan surat pernyataan yang berisi perjanjian yang ditanda tangan oleh siswa.<sup>57</sup>

Perkemahan penggalang siswa sekolah dasar di Kecamatan Piyungan dilaksanakan dari hari Jumat hingga Minggu, tanggal 25-27 Agustus 2017. Gugus depan SD 1 Cepokojajar mengirimkan dua regu, satu regu putra dan satu regu putri. Kegiatan di lokasi perkemahan, dapat dibbilang aman, meskipun demikian guru secara bergiliran tetap ada di lokasi perkemahan menemani para siswa. Pertengkaran kecil dengan sekolah lain pun juga terjadi, berawal dari ejekan-ejekan yang dilakukan beberapa peserta.

Peristiwa yang berawal dari ejekan spontan berlanjut hingga tiba waktu pulang. Kendaraan yang membawa peserta dari SD 1 Cepokojajar beriringan dengan kendaraan yang membawa peserta dari SD Karanggayam. Entah darimana batu diperoleh oleh anak-anak, dibawa naik kendaraan. Kejadian pun tak bisa terelakkan, saling ejek kembali terjadi. Ejekan-ejekan mampu menyulut emosi siswa SD 1 Cepokojajar. Batu yang mereka bawa dari lapangan pun dilemparkan pada kendaraan di depan yang membawa peserta dari SD Karanggayam. Meskipun sopir sudah mengingatkan, guru pendamping yang mengiringi kendaraan juga telah mengingatkan untuk tidak terpancing emosinya dan melarang siswa untuk melakukan tindakan pelemparan batu, namun tetap saja, anak-anak tersulut emosinya dan tidak mampu mengendalikan diri hingga melakukan pelemparan batu. Lemparan batu ini mengenai pada salah satu peserta dari SD Karanggayam.

---

<sup>57</sup> Foto dokumentasi pembimbingan dan foto copy surat pernyataan.

Setiba di sekolah, orang tua siswa telah datang untuk menjemput. Namun, guru pendamping tidak mengizinkan para siswa untuk pulang. Pihak sekolah langsung berinisiatif untuk mengadakan pertemuan dan pembimbingan pada para siswa didampingi oleh orang tua yang telah datang menjemput.

Sebelum pertemuan dilakukan, sembari menunggu orang tua yang belum datang menjemput, para siswa yang terlibat pelemparan batu, diberikan pembinaan terlebih dahulu oleh Bapak R. Andara Hasibuan sebagai guru pendamping di kantor guru.

Siswa diminta untuk menceritakan kronologis peristiwa terjadi, dimulai dari saling ejek di lokasi bumi perkemahan hingga terjadi peristiwa pelemparan batu oleh siswa SD 1 Cepokojajar pada peserta dari SD Karanggayam.

Tindakan ini diambil segera, agar orang tua mengetahui secara langsung peristiwa ini terjadi dan mengetahui tindakan awal yang diambil oleh pihak sekolah.

Keesokan harinya, para siswa kembali mendapatkan pembinaan khusus mengenai peristiwa yang terjadi sepulang dari lokasi perkemahan. Pembinaan diberikan oleh Ibu Ari Nurweni sebagai guru kelas VI.<sup>58</sup>

Pembimbingan berkaitan dengan kejadian merokok kembali terulang. Hari Jumat 18 September 2017, sepulang dari jamaah salat Jumat, anak-anak patungan membeli rokok seharga Rp 18.000 dengan uang saku mereka di warung robana dekat Kids fun dengan naik sepeda. Rokok dibawa ke rumah salah satu dari

---

<sup>58</sup> Dokumentasi foto pembinaan oleh bapak Andara; pertemuan antara pihak sekolah, siswa dan orang tua; pembinaan oleh Ibu Ari Nurweni.

mereka, mereka pun merokok bersama-sama di tepi sungai Kuning yang mengalir di sebelah barat kampung Gampingan.

Hari Sabtu, tanggal 16 September 2017, dilakukan pembimbingan oleh Ibu Ari Nurweni. Sebelum dilakukan pembimbingan, Ibu Ari Nurweni memberikan peringatan secara fisik dengan meminta kelima siswa menulis kalimat yang menyatakan diri mereka merokok, kemudian kertas ini dipegang selama diminta berdiri di halaman sekolah.<sup>59</sup>

Pemberian bimbingan dilakukan bersama orang tua, karena kasus berkaitan merokok ini bukan kejadian yang pertama kali terjadi. Hari Kamis, satu minggu sebelumnya, empat anak telah membeli satu bungkus rokok dan dihisap oleh empat anak tersebut. Pembinaan bersama dengan orang tua bertujuan agar orang tua mengetahui kejadian yang sesungguhnya terjadi, sehingga orang tua akan memberikan pengawasan dan bimbingan di rumah lebih banyak.<sup>60</sup>

Kesulitan pengendalian emosi yang terjadi di kelas VI, perilaku yang muncul adalah, menyakiti fisik orang lain. Ananda Annas mencekik dan menendang seorang teman di kelas VI. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 18 September 2017 di pojok sekolah, dengan diketahui oleh salah satu wali murid. Oleh wali murid tersebut, diingatkan. Namun Annas tidak terima dan menjadi emosi, hingga dengan sengaja menepuk pantat untuk ditunjukkan pada wali murid tersebut dengan tujuan meremehkannya.

Menunjukkan perilaku tidak sopan, dengan melakukan tindakan memegang kemaluan teman terjadi pada siswa kelas VI. Pembimbingan dilakukan pada hari

---

<sup>59</sup> Dokumen tata tertib siswa SD 1 cepokojajar

<sup>60</sup> Dokumentasi foto di halaman sekolah.

itu juga, di tanggal 26 September 2017. Pembimbingan dilakukan oleh Guru kelas dan Kepala Sekolah, di ruang guru.

Perilaku tidak sopan, ditunjukkan pula di 27 September 2017. Beberapa anak pergi bermain ke sungai, mampir ke rumah salah seorang warga yang memiliki penggilingan padi. Salah satu dari mereka iseng menampung beras yang keluar dari mesin penggiling, dipakai mainan dan ditinggal begitu saja, untuk selanjutnya melanjutkan menuju ke sungai.

Sepulang dari sungai, mereka bermain ke kolam ikan di kampung Gondosari. Makanan ikan yang ada di sebelah kolam, iseng ditumpahkan semua ke dalam kolam. Beberapa saat kemudian, mereka melakukan aksi menjaring ikan, dikumpulkan, dikembalikan ke kolam, dijaring lagi, dikembalikan ke kolam seterusnya dilakukan berkali-kali.

Ketika keesokan harinya dilakukan pembimbingan di sekolah, alasan yang diberikan siswa adalah hanya iseng, tidak ada dan tujuan tertentu.

Perkelahian antara siswa kelas VI dan kelas III terjadi pada tanggal 7 Oktober 2017. Perkelahian berawal dari perilaku beberapa siswa kelas VI yang mengejek salah satu siswa kelas III. Siswa kelas III tidak terima, kemudian mengejar siswa kelas VI dan mencubit salah satu mereka. Siswa kelas VI yang dicubit membalas dengan melakukan pemukulan, hingga perkelahian pun tak bisa dielakkan terjadi.

Pembimbingan oleh guru kelas VI dilakukan di kantor guru, dengan memberikan nasihat pada kedua belah pihak.

Perilaku kesulitan pengendalian emosi terjadi pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada saat itu, Guru PAI mengawali pembicaraan tentang pengajian Ahad Kliwon dengan menyampaikan secara global kehadiran orang tua wali murid kelas VI, guru juga memberikan keterangan tentang adanya informasi kegiatan sekolah yang disampaikan sekolah pada saat pengajian Ahad Kliwon hari sebelumnya. Guru juga mengingatkan pada siswa agar undangan yang diberikan dari sekolah, untuk disampaikan pada orang tua, termasuk mengingatkan orang tua untuk menghadirinya.

Salah seorang dari siswa, ananda Annas, mengatakan bahwa orang tuanya selalu datang, namun pada saat itu juga dengan nada meremehkan menanyakan informasi yang disampaikan Ahad Kliwon kemarin.

Ananda Annas termasuk salah satu siswa yang mengalami kesulitan pengendalian emosi. Mudah tersinggung, berbicara tidak sopan, menunjukkan perilaku tidak sopan, marah, menunjukkan kemarahan secara verbal, sulit mengontrol perilaku diri sendiri.

Berkaitan dengan presensi kehadiran pengajian Ahad Kliwon, Guru PAI bisa memberikan keterangan yang valid. Sebelum menunjukkan bukti presensi kehadiran, guru menanyakan pada siswa, apakah undangan dari sekolah disampaikan pada orang tua, dan hari sebelumnya orang tua ananda Annas berangkat pengajian Ahad Kliwon ke sekolah ?

Ananda Annas dengan nada menantang mengatakan kalau undangan sudah disampaikan dan kemarin ibunya datang ke sekolah. Guru PAI meminta izin ke kantor sebentar untuk mengambil presensi pengajian Ahad Kliwon. Sesampai di



kelas, menyampaikan satu persatu kehadiran orang tua pada waktu pengajian Ahad Kliwon, dan memang pada pengajian Ahad Kliwon yang hari sebelumnya dilaksanakan, orang tua Annas tidak hadir.

Masih dengan nada emosi, Annas menyanggah, kenapa harus disampaikan pada saat Ahad Kliwon? Apa biar ada murid yang tidak mengetahui?

Sebelum guru menjelaskan tentang informasi yang disampaikan pada pengajian Ahad Kliwon dan alasan disampaikannya informasi ini pada orang tua siswa, salah seorang siswa yang bernama Jidan dengan spontan mengatakan, “Annas ki ra ngerti, Bu. Wong mbokne ra tau mangkat ngaji.”

Mendapatkan pernyataan dari temannya, amarahnya Annas langsung tersulut. Sontak buku yang ada di mejanya dilemparkan, menendang meja hingga jatuh. Menangis sambil marah-marah dan mengatakan ucapan yang tidak sopan. Siswa-siswa yang ada di kelas VI, terdiam melihat reaksi Annas.

Ananda Annas adalah salah seorang siswa pindahan yang telah beberapa kali bermasalah di sekolah, bahkan juga sewaktu ada di kelas sebelumnya. Annas memiliki orang tua yang telah beberapa kali menyampaikan keberatan dengan program yang ada di sekolah, namun keberatan ini hanya disampaikan melalui pesan singkat pada kepala sekolah, tidak berani menyampaikan secara lisan ke sekolah, untuk mengetahui kejelasan informasi.

Guru PAI hanya mendiamkan saja tindakan yang dilakukan oleh Annas, barulah setelah agak mereda, guru menyampaikan penjelasan dan bimbingan.

Guru memberikan bimbingan dengan memulai menanyakan, apakah tadi, pada saat guru menyampaikan absensi kehadiran orang tua pada pengajian Ahad



Kliwon hanya terbatas pada ananda Annas atau pada semua siswa. Apakah selama ini, pernah ada teguran tertulis atau tindakan yang bersifat hukuman untuk siswa yang orang tuanya tidak hadir pengajian Ahad Kliwon maupun pertemuan wali murid yang lainnya.

Guru memberikan penjelasan bahwa pengajian Ahad Kliwon, bertujuan untuk memberikan ilmu pada orang tua tentang cara mendidik anak, kewajiban orang tua terhadap anak, hak dan kewajiban anak pada orang tua, juga sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi yang berkaitan dengan program dan kegiatan sekolah.

Guru memberikan bimbingan secara klasikal dan personal, secara klasikal dengan materi santun terhadap guru dan orang tua. Secara personal pada Annas dan Jidan.

Peristiwa yang tidak terduga di kelas VI, terjadi di bulan Februari tahun dua ribu delapan belas tanggal enam. Beberapa siswa kelas VI, menyobek buku tulis yang mereka miliki, mengguntingnya menjadi serpihan-serpihan kecil, kemudian menyebarkannya seperti layaknya acara yang ada pada tayangan reality show di televisi. Taburan serpihan kertas ini tidak hanya di dalam kelas, namun juga bertaburan di halaman sekolah. Perilaku ini dilakukan selesai pembelajaran menjelang keluar kelas. Selesai melakukan aksi ini, mereka pergi keluar kelas atau meninggalkan sekolah begitu saja tanpa mau membersihkannya.

Pembimbingan dilakukan pada keesokan harinya dengan pemberian nasihat. Tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat. Pembimbingan dilanjutkan dengan tindakan nyata. beberapa siswa kelas VI yang melakukan aksi tabur

serpihan kertas, diminta untuk menggunting kertas yang mereka miliki, sebanyak yang mereka mau. Kemudian secara bergilir, dengan didampingi guru, siswa pulang naik sepeda ke rumah. Guru menemui orang tua siswa di rumah, menjelaskan tindakan yang telah dilakukan di sekolah, termasuk keengganan untuk membersihkan serpihan kertas yang telah mereka lakukan.

Setelah memberikan penjelasan pada orang tua, siswa diminta untuk menaburkan serpihan kertas yang mereka bawa dari sekolah di halaman sekitar rumah masing-masing.<sup>61</sup>

## **B. Program Bimbingan Pendidikan Agama Islam**

### 1. Alur

Alur dalam bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI di SD 1 Cepokojajar adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan sesuai kasus/kejadian/peristiwa yang dihadapi pada kelas tersebut.
- b. Dilakukan oleh guru PAI pada siswa yang bermasalah tersebut, dilakukan secara insidental.
- c. Dilakukan oleh guru PAI pada bimbingan kelompok, dengan sasaran seluruh siswa secara terjadwal
- d. Dilakukan pembimbingan bersama antara guru kelas dan guru PAI.

---

<sup>61</sup> Analisis catatan kejadian dan program bimbingan kelas VI

## 2. Jadwal

Bimbingan agama di SD 1 Cepokojajar dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu

- a. Mingguan, dilaksanakan 1 kali dalam 1 pekan. Dilaksanakan pada hari Jumat pukul 06.45-07.00. Pembimbingan dilakukan untuk semua siswa di halaman sekolah.
- b. Incidental, dilaksanakan tanpa terjadwal. Dilakukan bila terjadi kasus/kejadian/peristiwa yang membutuhkan bimbingan, baik bimbingan sederhana maupun bimbingan khusus/ lebih lanjut.

**Tabel 5.15**

**Program bimbingan yang dilakukan oleh Guru PAI maupun guru kelas menggunakan format sebagai berikut :**

No	Materi bimbingan	Bentuk bimbingan		Jenis layanan		Sasaran	Waktu	
		Indiv idual	Kelom pok	Priba di	Soci al		Ming guan	Insi Denta l
I	PERSIAPAN							
II	PELAKSANAAN							
A.	BIMBINGAN PRIBADI							
	1. Sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa							
	2. Pemantapan tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang aktif dan produktif							
	3. Pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya							
B	BIMBINGAN SOSIAL							
	1. Pemantapan kemampuan menerima							

	dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.							
	2. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan secara efektif							
	3. Pemantapan hubungan yang dinamis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.							
III	EVALUASI							
IV	ANALISIS							
V	TINDAK LANJUT							
V	PELAPORAN							

### 3. Metode atau tehnik

Metode yang digunakan dalam bimbingan agama/bimbingan Pendidikan Agama Islam di SD 1 Cepokojajar adalah sebagai berikut :

- a. Metode interview/wawancara, dilakukan secara personal antara guru dengan peserta didik bimbingannya
- b. *Group guidance*, dilakukan secara kelompok, baik di kelas, maupun menyeluruh untuk semua peserta didik
- c. *Client centered methode*, metode yang memusatkan pada keadaan peserta didik. Pembimbing mendengarkan penjelasan dari peserta dan melakukan analisis.
- d. *Directive counseling*, merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang paling sederhana. Peserta didik diberikan kesempatan mencurahkan keadaan yang dialaminya, pembimbing menerima, menaruh perhatian

merefleksikan apa yang terjadi, kemudian mendorong kemampuannya sendiri untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa adanya paksaan dari pembimbing.

- e. *Eductive counseling*, metode ini sering juga disebut sebagai metode pencerahan. Pembimbing memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk melahirkan seluruh permasalahannya. Pembimbing melakukan analisis, dilanjutkan dengan memberikan pencerahan dengan sudut pandang yang lain, sehingga peserta didik memiliki sudut pandang yang baru.

#### 4. Materi

Materi bimbingan yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi dan kemampuan nalar peserta didik. Pada pembimbingan ini, jenis layanan yang diberikan difokuskan pada layanan bimbingan pribadi dan social. Pembimbingan dilakukan untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan emosi dan perilaku.

##### a. Bidang bimbingan pribadi

Materi bimbingan pada bidang pribadi, meliputi :

- 1) Sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Pemantapan tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang aktif dan produktif
- 3) Pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya

b. Bidang bimbingan social

Materi bimbingan pada bidang social, meliputi :

- 1) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
  - 2) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan secara efektif
  - 3) Pemantapan hubungan yang dinamis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
5. Format layanan
- a. Individual/personal
  - b. Kelompok
  - c. Klasikal
  - d. Lapangan
  - e. Pendekatan khusus/kolaboratif antara :
    - 1) Guru kelas dengan guru PAI
    - 2) Guru dan orang tua
  - f. Jarak jauh

Sekolah sebagai salah satu komponen dari tri pusat pendidikan hanya memberikan sebagian saja kontribusi pada perkembangan siswa.

Dua komponen lainnya, yakni keluarga dan masyarakat memiliki andil yang besar dalam pembentukan kepribadian siswa.

Ketiga komponen ini sangat berkaitan dan saling mengisi tanpa bisa terpisahkan salah satunya, ketiganya saling menguatkan.



Terkadang, siswa menunjukkan perilaku tertentu di sekolah, tanpa mengetahui bahwa apa yang telah dilakukannya itu mampu menimbulkan masalah bagi teman lain. Bahwa yang dilakukannya itu adalah hal yang tidak pantas, perbuatan yang tidak benar.

Kegiatan sekolah yang sejalan dengan teori psikoedukasi di SD 1 Cepokojajar adalah dengan adanya pengajian Jumat pagi, bagi seluruh siswa SD 1 Cepokojajar.

Kegiatan pengajian jumat pagi ini telah berjalan selama beberapa tahun, dengan pembicara dan materi yang berbeda-beda. Bergantian antara Bapak Kardi, M. Pd; Bapak Sujadi; Ibu Siti Nurun Na'imah, S. Ag.

Pengajian Jumat pagi berkisar antara 10 hingga 15 menit, pada pukul 06.45 sampai 07.00 wib. Materi yang disampaikan beragam, dari seputar akhlak sehari-hari, doa sehari-hari, ulasan peristiwa yang terjadi di sekolah.

Perilaku siswa yang terjadi di sekolah berkaitan dengan kesulitan pengendalian emosi, sedikit banyak merupakan hasil yang dibawa siswa dari luar sekolah. Bisa hasil didikan dari keluarga juga tidak jarang merupakan hasil yang diperoleh dari lingkungan dan pergaulan di sekitar peserta didik.

Apa yang siswa lihat, siswa dengar, siswa alami sehari-hari dalam kehidupannya, secara tidak langsung muncul di sekolah. Reaksi yang dilihat, didengar dan dialami di rumah, terekam dalam memori anak, sehingga pada satu waktu, di saat terjadi sesuatu hal, reaksi yang muncul pun tidak jauh beda dengan yang dialaminya.

Terlepas dari analisis bagaimana peran keluarga dalam membangun karakter siswa, bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam pembentukan emosi siswa, sedikit banyak pada kenyataannya secara sadar ataupun tidak akan muncul secara alami dalam keseharian siswa.

Tidak jarang anak bereaksi demikian karena dia menilai apa yang dia inginkan akan bisa terpenuhi seperti di rumah, atau bahkan juga sebaliknya, apa yang tidak bisa dia dapatkan di rumah, akan mampu terpenuhi di sekolah. Perhatian orangtua memberi pengaruh yang sangat besar dalam menjaga motivasi anak dalam belajar, baik di sekolah atau di rumah. Yang terjadi, orangtua lalai akan hal ini. Akibatnya anak menjadi tidak termotivasi, berperilaku kurang baik dan tentunya prestasi belajar mereka pun menurun.

Anak yang mengalami masalah di sekolah sering kali mereka yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Perhatian orangtua bagaikan bahan bakar bagi anak dalam melakukan kegiatan mereka sehari-hari.

Perilaku yang muncul di sekolah, yang mengarah pada kesulitan pengendalian emosi siswa, terjadi dalam bentuk yang beragam dengan tingkatan yang berbeda-beda.

Pembimbingan yang diberikan, ada yang cukup dengan teguran lisan secara personal, permintaan maaf dari siswa yang bermasalah, berjanji untuk tidak mengulangi lagi, namun ada yang harus dengan pembimbingan klasikal, bahkan ada pula yang harus dengan tindakan nyata, seperti menuliskan surat pernyataan dan lain sebagainya.

Pembimbingan yang dilakukan pun beragam, ada yang cukup diberikan oleh guru kelas saja, guru PAI saja, namun ada yang harus ditangani oleh beberapa guru bahkan juga melibatkan kepala sekolah dan menghadirkan orang tua murid ke sekolah.

**C. Hasil dari penerapan program psikoedukasi dalam menangani pengendalian emosi siswa di SD 1 Cepokojajar.**

Wawancara dengan guru kelas dan guru PAI, catatan kejadian, buku program bimbingan dan konseling, sebagai catatan lapangan, memberikan gambaran deskriptif dari pelaksanaan program psikoedukasi dalam penanganan pengendalian emosi siswa.

Penerapan program psikoedukasi dalam penanganan pengendalian siswa di SD 1 Cepokojajar, menunjukkan hasil sebagai berikut :

Ananda Dinar, telah dapat mengurangi frekuensi menangis di sekolah. Dia sudah bisa mulai menyadari, bahwa belajar harus perlahan-lahan dilakukan, bila tidak bisa, dia harus berani bertanya pada guru dan belajar untuk tidak menangis saat pelajaran. Pada kenyataannya, Dinar masih menangis, meskipun waktunya sebentar dan sudah tidak sesering sebelumnya.

Ananda Indra, pada waktu-waktu tertentu, masih tetap menunjukkan perilaku marah, berkata tidak sopan dan cenderung berbuat semuanya sendiri, meskipun telah berkurang frekuensinya.

Ananda Arifin, dengan pembimbingan yang telah dilakukan, perilaku meminta uang pada teman tidak lagi dilakukannya. Tidak lagi sering menampakkan perilaku marah tanpa alasan yang jelas.

Ananda Hafidz, setelah mendapatkan bimbingan, tidak lagi menunjukkan perilaku emosional yang berujung pada marah dan menyobek buku yang dimilikinya.

Ananda Hasif, sering melakukan aksi berbuat iseng mengganggu teman-temannya, setelah adanya bimbingan, perilakunya yang mengganggu temannya telah berkurang.

Ananda Sungging setelah diberikan bimbingan, perilakunya menjadi lebih baik, meskipun perubahan yang ada berjakan perlahan. Ananda Abyan, meskipun telah diberikan bimbingan secara personal dan klasikal, namun ternyata perilakunya tidak banyak berubah. Perilaku berbuat iseng, berlaku seenaknya pada saat KBM, berkata tidak sopan, melampiaskan emosi dengan verbal, tidak berperilaku sopan terhadap orang lain, termasuk pada guru, marah, masih sering dilakukan oleh ananda Abyan.

Perubahan perilaku di kelas V, tampak pada perilaku ananda Aliif, Eka, Danur, Rasya, Royyan, Ruben dan Yogi, setelah pada mereka diberikan bimbingan secara personal dan klasikal. Perubahan perilaku yang ada pada mereka ini antara lain, berkurangnya bicara tidak sopan, berkurangnya ulah berbuat iseng dan mengganggu teman, berkurangnya perilaku mengejek teman, berkurangnya perilaku berbuat tidak sopan.

Perubahan perilaku yang terjadi pada ananda Arafı berlangsung sangat perlahan, perilaku iseng mengganggu teman bahkan hingga menangis masih sering dilakukannya, perilaku mengkespresikan kemarahan dalam bahasa verbal yang diikuti dengan perilaku mengamuk juga masih dilakukan, bicara tidak sopan bahkan bila sudah emosi memuncak Arafı tidak akan mau berpindah posisi di mana dia berada. Meskipun dibujuk, Arafı akan bertahan ada pada posisi demikian, diam namun menunjukkan ekspresi emosi yang tinggi dan kuat.

Ananda Ruben mengalami perubahan perilaku menjadi berkurang bersikap ketus dan marah-marah pada teman. Ananda Amaylsya dan Fandi secara sukarela saling memaafkan dan berperilaku lebih baik lagi.

SD 1 Cepokojajar tidak lagi mendapatkan informasi, bahwa siswa kelas VI yang mendapat pembimbingan berkaitan dengan perilaku merokok. Masih melakukan perilaku merokok. Pembinaan berkaitan perilaku merokok, meskipun dilakukan di luar sekolah dan di luar jam sekolah telah diketahui oleh orang tua siswa, termasuk pembimbingan yang juga telah dilakukan oleh sekolah.

Siswa yang mendapat pembimbingan, pembimbingan terpadu bersama orang tua di sekolah dan diakhiri dengan penandatanganan surat pernyataan juga telah mengalami perubahan perilaku, meskipun pada waktu-waktu tertentu, masih menunjukkan perilaku iseng dengan tujuan untuk mengganggu teman.

Adanya pembimbingan, pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan guru atau karyawan, sedikit banyak telah menunjukkan hasil perubahan perilaku siswa, meskipun pada waktu tertentu, siswa masih berperilaku seperti sebelum pembimbingan dilakukan. Adanya surat pernyataan oleh siswa, pembimbingan terpadu antara pihak sekolah dan orang tua, sedikit banyak memberikan pengaruh perubahan perilaku siswa dalam mengendalikan emosinya. Adanya pembimbingan secara klasikal, memberikan pengaruh meminimalkan munculnya permasalahan yang ada.

Pendidikan adalah sebuah proses panjang yang tiada berhenti. Program psikoedukasi yang telah diterapkan di SD 1 Cepokojajar, harus terus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan. Penerapan program psikoedukasi di lingkungan sekolah, dapat dilakukan oleh semua tenaga pendidik dan kependidikan yang ada, dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan, pada semua tingkat pendidikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA